

**STUDI KRITIK SANAD
HADIS-HADIS TENTANG AL MUKHANNATS WAL MUTARAJJILAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

AHMAD FAHIM ALIMUDDIN
NIM. 082 143 026

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Juli 2021**

**STUDI KRITIK SANAD
HADIS-HADIS TENTANG AL MUKHANNATS WAL MUTARAJJILAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis Program Studi
Ilmu Hadis



Oleh :

AHMAD FAHIM ALIMUDDIN
NIM. 082 143 026

Disetujui Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of several loops and a final flourish, is positioned below the text "Disetujui Pembimbing".

Makhrus, M.A
NIP: 19821125 201503 1 002

STUDI KRITIK SANAD
HADIS-HADIS TENTANG *AL MUKHANNATS WAL MUTARAJJILAH*
SKRIPSI

Telah diuji untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis
Program Studi Ilmu Hadis

Pada :

Hari : Jum'at

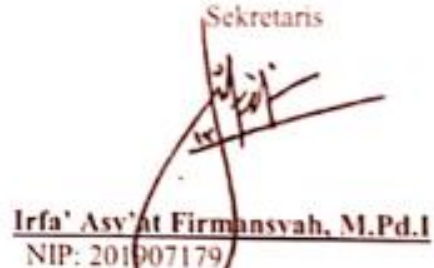
Tanggal : 09 Juli 2021

Tim Penguji :

Ketua

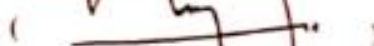

Dr. Uun Ynsufa, M.A
NIP: 19800716 201101 1 004

Sekretaris


Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I
NIP: 201007179

Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A

()

2. Makhrus, M.A

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora




Dr. Khosna Amah, S.Ag., M.Si.
NIP: 19721208 199803 1 001

MOTTO

حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ
عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: " لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ

**Telah menceritakan kepada kami Kholaf bin
Walid, telah menceritakan kepada kami Kholid,
Yazid bin Abi Ziyad, Ikrimah, Ibnu Abbas,
berkata: “Nabi melaknat orang yang menyerupai
perempuan dari kalangan laki-laki”¹.**

IAIN JEMBER

¹ Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Libanon: PT. Muassasatul Ar-risalah, 2004), 143.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Allah SWT atas segala karunia serta hidayahNya hingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
- Bapak Prof. Dr. Babun Soeharto, S.E.,M.M. selaku Rektor IAIN Jember.
- Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.,M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember.
- Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc.,MA. selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis IAIN Jember.
- Bapak Makhrus, M.A. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran dalam membimbing penyusunan skripsi.
- Segenap Ibu dan Bapak Dosen Program Studi IH serta Staff Tata Usaha FUAH- IAIN Jember atas didikan dan bimbingannya selama ini.
- Jajaran pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Katsir Jember.
- Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan dukungan dan do'anya selama ini semoga aku dapat membahagiakan kalian secara lahir dan batin.
- Istri dan anak tercinta yang telah hadir didalam hidupku. Terimakasih atas dukungan, kebaikan, perhatian dan kebijaksanaan. Kalian adalah sosok istimewa yang selalu memberiku semangat dan tegar dalam menjalani hidup.
- Teman saya Muhammad Ali Mukhtar yang selalu bersedia tenaga dan pikiran untuk membantu menyelesaikan proses skripsi hingga selesai.
- Teman-teman kuliah seangkatan baik itu teman kuliah seangkatan pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember, maupun teman-teman dari Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ibnu Katsir Jember yang telah banyak memberi masukan, semangat serta arahan hingga akhirnya dapat terselesaikan skripsi ini.
- Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungannya.

Jember, 23 Juli 2021

Penulis

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur saya sampaikan kepada Allah atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul **STUDI KRITIK SANAD HADIS-HADIS TENTANG AL MUKHANNATS WAL MUTARAJJILAH** sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini didukung oleh beberapa pihak, dengan sepenuh hati penulis menyampaikan banyak terima kasih dan *jazâkumulloh khoir* kepada:

1. Bapak Prof. H. Babun Suharto, SE.,M.M. selaku rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc. M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis IAIN Jember.
4. Bapak Makhrus, M.A. selaku Dosen pembimbing yang telah telaten, sabar dalam mengarahkan penulis dari awal hingga akhir.
5. Sekretaris sidang skripsi penulis yang dengan semangat idealisme membimbing dalam proses revisi.
6. Bapak dan ibu dosen yang telah berkontribusi memberikan ilmu & sumber inspirasi, yang memberi arahan, bimbingan dan pinjaman buku-buku rujukan sebagai bahan skripsi penulis.
7. Jajaran pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al-Quran Ibnu Katsir Jember.

8. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Hadis, lintas Prodi maupun alumni, yang membantu penyelesaian tugas akhir penulis baik berupa peminjaman buku maupun kontribusi lain dalam pelaksanaan seminar proposal hingga selesainya pelaksanaan sidang skripsi. Tidak lupa untuk semua teman kelas Ilmu Hadis yang berusaha menjaga kekompakan dan loyalitas antar-sesama meski penulis sebagai *new comer* di dalamnya.
9. Teman-teman seperjuangan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ibnu Katsir Jember yang telah banyak memberikan masukan, semangat, arahan serta terus menjaga kekompakan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Jember, 23 Juli 2021

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Ahmad Fahim Alimuddin, 2021: Studi Kritik Sanad Hadis-hadis Tentang *Al Mukhannats wal Mutarajjilah*.

Allah menciptakan makhluk bernama manusia mempunyai tugas yang sama antara laki-laki dan perempuan, yaitu menyembah Allah. Sebagai seorang manusia, waria juga mempunyai tugas yang sama dihadapan Allah untuk mengemban tugas tersebut. Waria merupakan contoh kecil dari makhluk Allah yang mendapatkan perlakuan tidak selayaknya sebagai manusia. Sudah menjadi rahasia umum, kehadiran waria sering kali menjadi bahan tontonan masyarakat umum dan menjadi bahan gunjingan, karena keanehan mereka dalam berperilaku dan berpenampilan. Fenomena seperti ini tidak hanya terjadi pada jaman sekarang saja, akan tetapi sudah ada pada jaman Nabi Muhammad SAW. Ada yang memang sifat bawaan dan ada yang dibuat-buat. Dalam beberapa hadis memang disebutkan seakan-akan ada ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kaum waria, akan tetapi Rasulullah SAW hanya mengingatkan bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT. Karena sebagai seorang manusia, waria semestinya mendapatkan haknya sebagai makhluk Allah SWT.

Dalam penelitian ini lebih fokus kepada status hadis tentang waria/transgender. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan *ijmali tahlili dan muqarran* dan sumber data yang digunakan adalah hadis waria/transgender yang bersumber dari *kutub al sittah*.

Hasil penelitian status hadis, semua hadis yang di telaah berstatus *shahih*, ada beberapa faktor penyebab yang membuat orang terjerumus dalam kehidupan pelangi (transgender) diantaranya faktor sosial, faktor ekonomi, serta pelayanan transgender dalam layanan publik terkadang mendapatkan gunjingan atau pandangan sinis dari pelayan dari sinilah peneliti beranggapan bahwa kejadian tidak menyenangkan terhadap transgender tidak selayaknya dijadikan sebuah ejekan dan di lecehkan melainkan di ajak untuk mengetahui beberapa faktor jalan keluar agar mereka dapat berubah sebagaimana seperti sediakala.

IAIN JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI

TABEL TRANSLITERASI					
Vokal Tunggal				Vokal Panjang	
ا	A	ط	ṭ	ا	Â/â
ب	B	ظ	dh	و	Û/û
ت	T	ع	‘	ي	Î/î
ث	Ts	غ	gh		
ج	J	ف	f	Vokal Pendek	
ح	Ĥ	ق	q	-	a
خ	Kh	ك	k	-	i
د	D	ل	l	-	u
ذ	Dz	م	m	Vokal Ganda	
ر	R	ن	n	يَّ	yy
ز	Z	و	w	وَّ	Ww
س	S	ه	h		
ش	Sy	ء	‘	Diftong	
ص	Ś	ي	y	وُ	Aw
ض	Ḍ			يُ	Ay

Huruf hamzah (ء) yang terletak di awal kata ditulis menurut vokalnya dengan apostrof terbalik. Jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka ditulis dengan tanda (ˆ).

Tasydîd atau *syaddah* (ˆ) ditransliterasi dengan mengetik ganda huruf yang ditasydîd-kan, seperti *جَيِّدُ الْحَدِيثِ* ditransliterasi menjadi *jayyid al-Hadîs*.

Kata Sandang ال ditulis menurut bunyi lafalnya, baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*. Contoh القلم menjadi *al-Qalam* dan الرجال menjadi *al-rijâl* .

Transliterasi tidak diberlakukan pada istilah Arab yang sudah menjadi Bahasa yang lazim dipakai dalam bahasa Indonesia, seperti hadis, salat, sunnah, dan lain-lain, kecuali bila kata atau istilah tersebut didahului atau diikuti dengan istilah yang belum lazim diterapkan dalam bahasa Indonesia dan dengan katasandang “al”, misalnya تخريج الحديث di transliterasikan menjadi *Takhrîj al-Hadîts*, علوم الحديث menjadi *‘Ulûm al-Hadîts*. Kata ابن baik berada di awal maupun ditengah kalimat di transliterasikan menjadi *ibn*.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Batasan Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	19

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Konsep Penelitian	31
B. Sistematika Pembahasan	36

BAB IV PENYAJIAN DATA

A. Penelitian Sanad Hadis	38
---------------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA	87
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT PERNYATAAN

BIODATA PENULIS

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis merupakan sumber hukum kedua dalam Islam, yang dimana fungsinya adalah menjelaskan al-Qur'an. Al-Qur'an ditinjau dari segi turunnya mulai dari malaikat Jibril, nabi Muhammad hingga sampai kepada umat manusia, periwayatan al-Qur'an bersifat *mutawatir*. Sedangkan hadis sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawatir* dan sebagian lagi berlangsung secara *ahâd*. Hadis Nabi yang termasuk ke dalam kategori kedua inilah yang memerlukan penelitian, karena dengan penelitian itu akan diketahui, apakah hadis yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan atau tidak jika ditinjau dari segi *sanad*.¹

Kegiatan penelitian hadis sangat penting, karena kitab-kitab yang beredar di masyarakat, dan dijadikan pegangan oleh umat Islam, dalam hubungannya dengan hadis sebagai sumber ajaran Islam adalah kitab-kitab yang disusun oleh para penyusunnya setelah lama nabi Muhammad SAW wafat. Dalam jarak waktu antara kewafatan nabi SAW dan penulisan kitab-kitab hadis terjadi berbagai hal yang dapat menjadikan riwayat hadis itu menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari nabi SAW. Dengan demikian, untuk mengetahui apakah riwayat berbagai hadis yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis tersebut dapat dijadikan *hujjah* ataukah tidak, terlebih dahulu perlu dilakukan penelitian. Untuk mengetahui

¹M. Isa H.A. Salam Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, Cet. I (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2004), h.12.

apakah suatu hadis dapat dipertanggung jawabkan keorisnilannya atau tingkat validitasnya, maka diperlukan penelitian *sanad* hadis.²

Allah menciptakan makhluk bernama manusia mempunyai tugas yang sama antara laki-laki dan perempuan, yaitu menyembah Allah. Sebagai seorang manusia, waria juga mempunyai tugas yang sama dihadapan Allah untuk mengemban tugas tersebut. Waria merupakan contoh kecil dari makhluk Allah yang mendapatkan perlakuan tidak selayaknya sebagai manusia.

Sudah menjadi rahasia umum, kehadiran waria sering kali menjadi bahan tontonan masyarakat umum dan menjadi bahan gunjingan, karena keanehan mereka dalam berperilaku dan berpenampilan. Fenomena seperti ini tidak hanya terjadi pada jaman sekarang saja, akan tetapi sudah ada pada jaman Nabi Muhammad SAW ada yang memang sifat bawaan dan ada yang dibuat-buat.³

Keberadaan transgender (waria) di Indonesia sudah dikenal cukup lama. Secara historis keberadaan kelompok waria berkembang di berbagai isu, seperti perkumpulan kelompok seni ludruk di Jawa Timur, perkumpulan yang bergerak dalam bidang kesehatan seperti penanggulangan HIV dan AIDS, isu sosial dan income generating.

Kelompok transgender keberadaannya lebih dulu eksis dibanding tiga kelompok lainnya. Kelompok LGB (lesbian, gay, biseksual) lebih

²M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1998), h23

³ Santi Hendrawati, *keberagaman Gender di Indonesia*, (Jakarta: PT. Obor Indonesia, 2017), 87

tersembunyi keberadaanya dalam kehidupan sehari-hari namun diantara mereka mempunyai jaringan luas melalui media sosial. Kelompok transgender menjadi perhatian karena epidemic HIV dan AIDS di kalangan kelompok ini cukup tinggi di Indonesia. Kelompok lesbian, gay dan biseksual adalah masalah identitas seks (sexual identities), sedangkan transgender adalah masalah identitas gender (gender identity) Masalah umum yang dialami kelompok transgender adalah stigma dan diskriminasi dalam berbagai aktivitas sehari-hari.⁴

Deklarasi Hak Asasi Manusia tahun 2006 di dalamnya menyepakati tentang kesetaraan gender, kependudukan dan HAM. Saat ini kelompok Lesbian, Gay dan Biseksual di Indonesia, terutama gay sedang memperjuangkan untuk memperoleh pengakuan atas keberadaannya, termasuk status hukum gender, perkawinannya dengan sesama jenis, dan tuntutan untuk tidak memperlakukan diskriminatif dalam kehidupan sosial. Bukti tentang masalah LGBT dalam masyarakat dilakukan tahun 2013 oleh USAID dan UNDP yang mengungkapkan bagaimana subyek LGBT hidup dengan berbagai keterbatasan sosial.

Menanggapi isu di atas, Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa tentang LGBT ini pada tanggal 31 Desember 2014. Komisi Fatwa dengan seluruh anggotanya yang kurang lebih 50 ulama dari berbagai ormas Islam berkumpul dan menyepakati fatwa tentang homoseksualitas, sodomi, dan pencabulan, yang mencantumkan beberapa ketentuan berikut.

⁴ Irwan Martua, *Seksualitas di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keberagaman dan Representasi*, (Jakarta: Putaka Obor, 2018), 65

Pertama, hubungan seksual hanya dibolehkan untuk suami istri, yakni pasangan laki-laki dan wanita berdasarkan pernikahan yang sah secara syar'i. *Kedua*, orientasi seksual terhadap sesama jenis atau homoseksual adalah bukan fitrah tetapi kelainan yang harus disembuhkan.⁵

Dalam pandangan Islam, membicarakan seputar laki-laki yang menyerupai perempuan ataupun perempuan yang menyerupai laki-laki tidak mendapatkan porsi yang besar, tidak seperti hukum-hukum yang lain. Sejak jaman nabi-nabi terdahulu khususnya pada jaman Nabi Muhammad SAW, fenomena tentang waria ini sudah ada hingga muncul salah satu hadis yang berbunyi,

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخْتَلِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ، وَقَالَ: «أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ» قَالَ:

فَأَخْرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُلَانًا، وَأَخْرَجَ عُمَرُ فُلَانًا

Artinya: Diberitahukan oleh Mu'adz bin Fadholah, Hisyam, Yahya, Ikrimah, Ibnu Abbas, berkata: *Nabi SAW melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, dan perempuan yang menyerupai laki-laki, dan beliau bersabda: Keluarkanlah mereka dari rumah-rumah kalian. Dia berkata: Maka Nabi SAW mengeluarkan orang (tersebut), begitupun Umar.*

Pada waktu itu datang seorang sahabat kepada Nabi bersama seorang waria. Saat itulah Nabi bersabda sebagaimana hadis di atas. Saat itu Nabi

⁵ Dadang Hawari, *Islam dan Homo Seksual*, (Jakarta: Batu Ampara, 2003), 14

ditanya seorang sahabat apakah waria tersebut harus dibunuh? Kemudian Nabi menjawab agar ia diasingkan saja atau dalam teks hadis diatas yaitu dikeluarkan dari rumah. Pengasingan diambil agar ia selamat dari cemoohan dan perlakuan diskriminasi dari masyarakat Arab yang sangat keras pada masa itu.⁶

Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa tujuan pengasingan yang dilakukan oleh Nabi pada waktu itu bertujuan untuk melindungi waria dari tindakan masyarakat yang mengecamnya. Kemudian waria yang diceritakan dalam hadis tersebut adalah seorang laki-laki yang memang sengaja mengubah dirinya menjadi wanita (*al-Mukhannats*), bukan faktor bawaan sejak kecil yang diluar kontrol dirinya. Inilah perbuatan yang dikecam keras dalam Islam. Selain itu pelarangan yang diberikan oleh Nabi merupakan upaya beliau untuk menjaga keberlangsungan kehidupan manusia (*hifzh al-nasl*).

Kitab *Faidhul Qadir* mengatakan bahwa *al mukhannats wal mutarajjilah* terbagi menjadi dua macam, yaitu: perilaku *al mukhannats wal mutarajjilah* yang sengaja atau dibentuk oleh lingkungan sosial dan perilaku yang memang terbawa sejak lahir (*given*). Perilaku yang sengaja dibentuk oleh lingkungan dianggap sebagai kejahatan agama yang diharamkan dan terlaknat.

Dalam masalah laki-laki menyerupai wanita ataupun wanita yang menyerupai laki-laki ini, imam an-Nawawi mengatakan: “*Allah*

⁶ Wahbah Zuhailly, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*, juz IV, 2683

Subhanahu wa Ta'ala menciptakan laki-laki dan perempuan dimana masing-masingnya Dia berikan keistimewaan. Laki-laki berbeda dengan wanita dalam penciptaan, watak, kekuatan, agama dan lain sebagainya. Wanita demikian pula berbeda dengan laki-laki. Siapa yang berusaha menjadikan laki-laki seperti wanita atau wanita seperti laki-laki, berarti ia telah menentang Allah dalam qudrah dan syari'at-Nya, kare Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki hikmah dalam apa yang diciptakan dan disyari'atkan-Nya. Karena inilah terdapat nash-nash yang berisi ancaman keras berupa laknat, yang berarti diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah, bagi laki-laki yang menyerupai dengan wanita atau wanita yang menyerupai dengan laki-laki. Maka siapa diantara laki-laki yang menyerupai dengan wanita, berarti ia terlaknat melalui lisan Nabi SAW. Demikian pula sebaliknya....”⁷

Kenyataan ini bukanlah hal yang keliru, karena pada dasarnya setiap penulis mempunyai kebebasan dalam menyajikan karya-karyanya. Selain itu, perlu disadari bahwa karya para ulama' bukanlah suatu karya yang terikat pada aturan-aturan tertentu seperti karya ilmiah di perguruan tinggi. Meskipun demikian, kenyataan tersebut sebenarnya membutuhkan perhatian khusus dari para pengkaji hadis, yakni berupa upaya menelusuri keberadaan hadis-hadis tersebut kemudian menganalisis kualitasnya. Hal ini menjadi suatu yang penting karena pengetahuan atas sumber kitab hadis yang dipakai dan kualitas sanad hadis-hadis merupakan suatu hal

⁷ Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin [Terjemah]*, Buku ke 4, (Jakarta: Darul Haq, 2013), 288.

yang penting untuk diketahui para pengguna kitab tersebut. Karena sanad dalam suatu hadis itu sangat penting.⁸

Berdasarkan pemahaman diatas, dalam skripsi ini penulis akan meneliti tentang kritik *sanad* hadis *al Mukhannats wal Mutarajjilah*.

B. Fokus penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, ada beberapa fokus masalah yang akan dibahas, akan tetapi dalam rumusan masalah ini, agar bahasan tidak terlalu meluas dan lebih terarah serta mendalam, maka penulis membatasi permasalahan dengan satu permasalahan saja, yaitu:

1. Bagaimana Status Hadis-hadis *al Mukhannats wal Mutarajjilah*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Status Hadis-hadis *al Mukhannats wal Mutarajjilah*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah melakukan penelitian⁹. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap khazanah dan keilmuan Islam khususnya mengenai *al mukhannats wal mutarajjilah* dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

⁸ Mahmud Thahan, *Taisir Musthalah al-Hadits*, (Sengkopuro: al-Haramain, 1985), h. 15

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 38.

- b. Sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan pada aspek pemahaman terhadap hadis Nabi terutama yang berkaitan dengan *al mukhannats wal mutarajjilah*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya, hal ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi yang jelas mengenai *al Mukhannats wal Mutarajjilah* dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.
- b. Bagi peneliti dapat memperdalam pengetahuan mengenai *al Mukhannats wal Mutarajjilah*.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan suatu langkah untuk memberikan arah agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menjelaskan maksud dari penelitian nanti. Selain itu juga dapat mengarahkan jalannya penelitian serta dapat memberikan gambaran yang dapat dipahami melalui judul.

1. *Al Mukhannats*

Al mukhannats, yang berasal dari kata “*al Inkhinaats*”, dari kata dasar “*khanitsa-yakhnatsu*” yang berarti berlenggak-lenggok dan bergaya seperti wanita. Disebut seperti itu karena pria tersebut didalam segala hal (berpakaian, cara berjalan, berbicara dan hal feminim lainnya) meniru wanita dengan disengaja. Sedangkan bila pria tersebut memang secara alami berpenampilan seperti wanita atau pembawaan sifatnya

seperti sifat wanita, maka ia harus melatih diri untuk meninggalkan kebiasaannya tersebut.

2. *Al Mutarajjilah*

Al mutarajjilah, yang berasal dari kata “*ar rajilah*” yang berarti wanita yang meniru-niru perbuatan pria didalam segala hal. Terjemahan yang paling mendekati mungkin adalah “tomboy”.¹⁰



¹⁰ Imam Nakhe'i, "*LGBT Perspektif Islam*", Jurnal Lisan al-Hal Vol.6 No.2, 2012, 383

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti:

- a. *Stereotip Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam (Studi Kasus Bandar Lampung)* yang ditulis oleh Mega Rahayu dalam skripsinya di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan bahwa waria merupakan salah satu fenomena sosial yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat sebagai salah satu kelompok sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui stereotipe yang diberikan masyarakat Islam terhadap waria di Bandar Lampung dan untuk mengetahui bagaimana reaksi waria terhadap stereotipe yang diberikan oleh masyarakat serta dampak sosial bagi waria itu sendiri.
- b. *Kepemimpinan Transgender dalam Perspektif Fiqih Siyasah dan Hukum Positif* yang ditulis oleh Resti Hedi Juwanti dalam skripsinya di Fakultas Sosial dan Budaya Universitas Islam Negeri Jakarta tahun 2015. Skripsi ini menjelaskan bahwa pada dasarnya semua makhluk Allah itu merupakan khalifah (pemimpin) yang

memiliki kesetaraan dalam kekhalifahan ini. Semuanya mempunyai kedudukan yang sama. Tidak ada seorang pun yang dibedakan hanya karena berbeda kelahiran, status sosial dan profesinya, yang dapat menghambat pertumbuhan lahirnya dan merusak perkembangan kepribadiannya. Dengan demikian, menjadi seorang khalifah (pemimpin) itu merupakan hak setiap Muslim asalkan ia mampu memenuhi kriteria atau ketentuan yang ditetapkan oleh agama Islam.

c. Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial (Studi di Kampung Sidomulyo RT XVI RW XIV, Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta) yang ditulis oleh Lu'luatul Faaizah dalam skripsinya di Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Dalam karyanya tersebut, Lu'luatul Faaizah menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat khususnya di Indonesia terhadap waria. Ada sebagian masyarakat yang menerima keberadaan waria sebagai sebuah kenyataan sosial yang tidak terelakkan keberadaannya. Sebagian yang lain berpendapat bahwa keberadaan waria merupakan bentuk penyimpangan perilaku, yang diukur menggunakan ukuran normal dan tidak normal serta lazim dan tidak lazim, dan ukuran-ukuran sejenis lainnya. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui persepsi

masyarakat muslim Sidomulyo terhadap waria dan relasi diantara keduanya.

d. *Humanisme Hukum Islam Tentang Waria (Kajian Filsafat Hukum*

Islam tentang Praktik Keagamaan Waria di Pesantren Khusus

Waria Senin-Kamis Yogyakarta). Skripsi ini ditulis oleh Nur Kholis

di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Yogyakarta tahun

2008. Dalam skripsinya Nur Kholis menjelaskan bahwa pandangan

fiqih atas fenomena waria ini merupakan *mutasyabbih* yang

menyalahi kodrat dan karenanya berdosa serta dilaknat. Pada

Pesantren Waria *Senin-Kamis* Yogyakarta, ada sebagian waria yang

sementara menggunakan atribut ibadah laki-laki dan ada sebagian

lainnya yang memberanikan diri menggunakan atribut ibadah

perempuan. Mereka (waria) berpendapat bahwa menjadi waria

merupakan takdir Allah yang harus dijalani, selagi berada dalam

iman yang benar dan terus beribadah kepada Allah serta tidak

merugikan orang lain.

e. *LGBT Perspektif Islam* yang ditulis oleh Imam Nakhe'i dalam

skripsinya di Fakultas Syari'ah IAI Ibrahimiy Situbondo tahun

2012. Dalam karyanya tersebut, Imam Nakhe'i menjelaskan tentang

eksistensi waria di tengah masyarakat Indonesia. Keadaan waria

relatif lebih diakui di sebabkan mereka tidak merahasiakan

keadaannya di bandingkan dengan gay, lesbi, dan tomboy. Mereka

pada umumnya belum bisa membuka diri kepada masyarakat

sebagaimana waria. Di sisi lain kaum yang memiliki seksualitas yang katanya menyimpang ini sering mendapatkan kekerasan, baik secara fisik, psikis dan seksual. Perlakuan seperti itu terjadi karena pemahaman agama yang tidak tuntas disebabkan kurangnya informasi agama dari para tokohnya tentang bagaimana sesungguhnya Islam memandang fenomena gay, lesbi, tomboy dan sejenisnya.

Tabel Kajian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	<i>Stereotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam (Studi Kasus Bandar Lampung)</i>	1. Menjelaskan bahwa stereotip/ penilaian masyarakat Islam terhadap waria di Bandar Lampung adalah stereotip negative dimana masyarakat menilai apa yang dilakukan oleh waria ini	1. Sedangkan dalam skripsi yang akan kami bahas menjelaskan tentang pemahaman <i>al mukhannats wal mutarajjilah</i> dalam hadis-hadis Nabi	1. Sama-sama meneliti tentang waria.

		<p>merupakan perbuatan yang melawan kodrat dan bertentangan dengan ajaran Islam, tatanan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.</p> <p>2. Waria menyikapi stereotip masyarakat di Bandar Lampung dengan biasa saja. Mereka memposisikan diri dalam masyarakat dengan mengikuti kegiatan-</p>	<p>Muhammad SAW.</p> <p>2. Sikap Nabi Muhammad SAW terhadap <i>al mukhannats wal mutarajjilah.</i></p>	
--	--	--	--	--

		kegiatan sosial.		
2	Resti Hedi Juwanti dalam skripsinya yang berjudul <i>“Kepemimpinan Transgender dalam Perspektif Fiqih Siyasah dan Hukum Positif”</i>	1. Menjelaskan bahwa menjadi seorang khalifah (pemimpin) itu merupakan hak setiap Muslim asalkan ia mampu memenuhi kriteria atau ketentuan yang ditetapkan oleh agama Islam.	1. Sedangkan dalam skripsi yang akan kami bahas menjelaskan tentang pemahaman <i>al mukhannats wal mutarajjilah</i> dalam hadis- hadis Nabi Muhammad SAW. 2. Sikap Nabi Muhammad SAW terhadap <i>al mukhannats wal mutarajjilah.</i>	1. Sama -sama meneliti tentang waria.

3.	<p>Lu'luuatul Faaizah dalam skripsinya yang berjudul "<i>Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial (Studi di Kampung Sidomulyo RT XVI RW XIV, Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta)</i>"</p>	<p>1. Menjelaskan bahwa persepsi masyarakat muslim sadar bahwa jalan yang ditempuh oleh waria yaitu bekerja sebagai pelacur adalah salah dan dilarang oleh agama, namun disisi lain mereka tidak bisa meninggalkan pekerjaan mereka karena faktor ekonomi yang mendesak sehingga mereka terpaksa melakukan</p>	<p>1. Sedangkan dalam skripsi yang akan kami bahas menjelaskan tentang pemahaman <i>al mukhannats wal mutarajjilah</i> dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. 2. Sikap Nabi Muhammad SAW terhadap <i>al mukhannats wal mutarajjilah</i>.</p>	<p>1. Sama-sama meneliti tentang waria.</p>
----	---	--	--	---

		<p>pelacuran</p> <p>karena</p> <p>terbatasnya</p> <p>ruang sosial</p> <p>bagi mereka.</p>		
4.	<p>Nur Kholis</p> <p>dalam</p> <p>skripsinya yang</p> <p>berjudul</p> <p><i>"Humanisme</i></p> <p><i>Hukum Islam</i></p> <p><i>Tentang Waria</i></p> <p><i>(Kajian Filsafat</i></p> <p><i>Hukum Islam</i></p> <p><i>tentang Praktik</i></p> <p><i>Keagamaan</i></p> <p><i>Waria di</i></p> <p><i>Pesantren</i></p> <p><i>Khusus Waria</i></p> <p><i>Senin-Kamis</i></p> <p><i>Yogyakarta)"</i></p>	<p>1. Menjelaskan</p> <p>praktek</p> <p>keagamaan yang</p> <p>ada di Pesantren</p> <p>Waria <i>Senin-</i></p> <p><i>Kamis</i></p> <p>Yogyakarta</p> <p>untuk</p> <p>mengetahui dan</p> <p>memahami</p> <p>perilaku yang</p> <p>tampak dari</p> <p>waria serta</p> <p>pemikiran yang</p> <p>mendasarinya.</p>	<p>1. Sedangkan</p> <p>dalam</p> <p>skripsi yang</p> <p>akan kami</p> <p>bahas</p> <p>menjelaskan</p> <p>tentang</p> <p>pemahaman</p> <p><i>al</i></p> <p><i>mukhannats</i></p> <p><i>wal</i></p> <p><i>mutarajjilah</i></p> <p>dalam</p> <p>hadis-hadis</p> <p>Nabi</p> <p>Muhammad</p> <p>SAW.</p> <p>2. Sikap Nabi</p>	<p>1. Sama-</p> <p>sama</p> <p>meneliti</p> <p>tentang</p> <p>waria.</p>

			<p>Muhammad SAW terhadap <i>al mukhannats wal mutarajjilah</i> .</p>	
4	<p>Imam Nakhe'i dalam skripsinya yang berjudul "<i>LGBT Perspektif Islam</i>"</p>	<p>1. Menjelaskan bagaimana pandangan Islam terhadap fenomena Gay, lesbi, tomboy dan lainnya.</p>	<p>1. Sedangkan dalam skripsi yang akan kami bahas menjelaskan tentang pemahaman <i>al mukhannats wal mutarajjilah</i> dalam hadis-hadis Nabi Muhammad</p>	<p>1. Sama- sama meneliti tentang waria</p>

			SAW. 2. Sikap Nabi Muhammad SAW terhadap <i>al</i> <i>mukhannats</i> <i>wal</i> <i>mutarajjilah</i> .	
--	--	--	---	--

2. Kajian Teori

a. Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender Menurut Hukum

Islam

Terdapat suatu julukan yang biasa kita temui, yakni tentang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Lesbian merupakan istilah bagi seorang wanita yang suka dengan sesamanya yakni wanita dengan wanita. Gay merupakan istilah dari seorang pria yang suka dengan sesama jenis kelaminnya. Biseksual merupakan suatu istilah dari seseorang yang tak hanya suka dengan lawan jenis tetapi juga suka dengan sesama jenis kelamin. Transgender merupakan suatu istilah dari seseorang yang memiliki anggapan bahwa naluri, jiwa, kepribadiannya, tidak sama dengan jenis kelamin yang dimiliki sejak lahir. Misalnya seseorang

yang terlahir memiliki kelamin pria, namun ia merasa menjadi seperti seorang wanita, begitu juga sebaliknya.¹¹

b. Faktor-faktor Homoseksual

Homoseksual merupakan suatu perilaku seksual yang menyimpang dan merupakan dosa besar. Homoseksual terbagi menjadi 2 yakni Lesbian dan Gay. Lesbian adalah perempuan yang memiliki perasaan tertarik terhadap sesama perempuan. Gay adalah seorang laki-laki yang memiliki ketertarikan kepada sesama laki-laki.¹²

Adapun beberapa faktor-faktor dari homoseksual diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Biologis

Faktor ini terjadi karena sejak lahir seseorang tersebut memiliki kelainan pada susunan syaraf otak dan memiliki kelainan genetik dan hormonal. Sehingga kelainan tersebut memiliki kecenderungan untuk tertarik kepada orang lain yang sesama jenis.

2) Faktor Psikologis

Dalam faktor ini biasanya dialami oleh seseorang yang memiliki pengalaman di masa kecilnya pernah di sodomi oleh orang lain, atau orang tersebut pernah mencoba-coba melakukan

¹¹ Fitri Sukmawati, *Disorientasi Seksual Dari Prespektif Psikologi Agama Islam*, (Pontianak: Juni 2020).

¹² Zastrow, Charles H, Caren K. Krist Ashman, *Understanding Human Behavior And The Social*, (T.TT. 2013), 56.

hubungan seks dengan sesama jenis. Faktor psikologis juga bisa disebabkan oleh kondisi dimana seorang laki-laki atau perempuan tidak diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya.

3) Faktor Lingkungan

Faktor ini muncul sebagai reaksi masyarakat terhadap perilaku homoseksual yang berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya, seiring dengan perkembangan demokrasi yang pada akhirnya memberikan kebebasan memilih pasangan dengan cara yang melampaui batas.

c. Cara Yang Ditempuh Untuk Mencegah Homoseksual

Seperti yang telah kita ketahui bahwa homoseksual merupakan sebuah kelainan yang dimiliki oleh manusia yang mana manusia tersebut memiliki ketertarikan dengan sesama jenisnya. Didalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa cara untuk membantu mencegah berkembangnya homoseksual sebagai berikut:

1) Menciptakan Lingkungan Rumah yang Sehat

Untuk bisa mencegah terjadinya homoseksual maka harus menciptakan suasana rumah yang harmonis, tenang dan damai dengan sesama anggota keluarga. Peran agama sebenarnya bisa mencegah homoseksualitas jika menstimulasi pola keluarga yang ideal, dimana ayah dan ibu secara jelas memiliki peran yang berbeda.

2) Memberikan Informasi yang Akurat Mengenai Homoseksual

Apabila seseorang yang ingin menjelaskan tentang homoseksual, maka orang tersebut harus berhati-hati dalam menyampaikan kepada orang lain. Dalam artian ketika seseorang akan melakukan sosialisasi mengenai homoseksual maka orang tersebut harus benar-benar memahami tentang homoseksual. Ketika seseorang tersebut mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat, maka pencegahan homoseksual akan bisa terlaksana.

3) Membangun Konsep Diri yang Sehat

Konsep diri yang rendah juga mampu mempengaruhi seseorang untuk melakukan homoseks. Oleh karena itu seseorang harus bisa membangkitkan konsep diri yang sehat dalam psikologinya. Membangun konsep diri ini tidak hanya konsep didalam biologis saja, akan tetapi psikologisnya juga termasuk faktor yang harus dijaga. Ketika psikologisnya sudah sehat maka seseorang akan mampu menciptakan konsep diri yang sehat pula.

d. Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender Menurut Psikologi Islam

Berdasarkan konsep kepribadian Islam, manusia merupakan satuan yang utuh dan diciptakan dalam keadaan fitrah (suci).

Manusia memiliki 3 substansi dasar, diantaranya:

- 1) Substansi jasmani, merupakan suatu aspek yang terdapat dalam diri manusia berupa struktur organisme fisik yang bersifat material seperti tangan, kaki, mata dan lain sebagainya.
- 2) Substansi ruhani, merupakan sebuah aspek psikologi yang terdapat dalam diri manusia sebagai penggerak bagi keberadaan jasad manusia yang menjadi esensi kehidupan. Ruh ini akan membimbing kehidupan spiritual nafsani manusia untuk menuju pancaran nur Ilahi yang suci dan menerangi ruh manusia.
- 3) Substansi nafsani, merupakan aspek dalam diri manusia yang bersifat psiko-fisik dan memiliki 3 dimensi penting yang memiliki peranan masing-masing , diantaranya:

- a) Dimensi Qalbu

Al-Ghazali membagi pengertian qalbu menjadi 2 yakni qalbu yang bersifat jasmani dan qalbu yang bersifat ruhani. Qalbu yang bersifat jasmani merupakan sebuah organ tubuh yang terdapat di dalam tubuh manusia berupa segumpal daging yang letaknya di daerah dada sebelah kiri. Sedangkan qalbu yang bersifat ruhani merupakan sebuah hakikat dari manusia yang bersifat sebagai pengontrol, pengendali nafsu dan lain sebagainya. Apabila qalbu ini

berjalan dengan baik maka kehidupan manusia akan menjadi normal.¹³

b) Dimensi Akal

Akal merupakan salah satu komponen jiwa yang mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia mampu mengendalikan hawa nafsunya dengan menggunakan akalunya.¹⁴ Akal merupakan daya berfikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan eksistensi manusia. Akal mampu memperoleh pengetahuan melalui daya argumentatif dan juga menunjukkan sustansi berfikir, mampu berpendapat, mampu memahami, menggambarkan dan lain sebagainya.

c) Dimensi Nafsu

Nafsu dalam terminologi psikologi dekat dengan istilah konasi yang artinya berbuat, berkemauan, atau berkehendak. Nafsu menunjukkan struktur di bawah sadar dari kepribadian manusia.¹⁵ Al-Ghazali melihat adanya satu potensi lain dari diri manusia yang tidak termasuk dalam kategori hawa nafsu, ia adalah kekuatan Tuhan (*Quwwatun*

¹³ Gumiandari, *Kepribadian Manusia Dalam Prespektif Psikologi Islam: Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern*, (T.TT 2011).

¹⁴ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 54.

¹⁵ Gumiandari, *Kepribadian Manusia Dalam Prespektif Psikologi Islam: Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern*, (T.TT 2011).

Rabbaniyah). Kekuatan Tuhan ialah kekuatan yang berasal dari percikan caha Ilahi, kekuatan ini terletak di dalam akal sehat manusia.¹⁶ Dengan menggunakan kekuatan ini maka manusia dapat menundukkan ketiga dimensi di atas.

Terkait dengan eksistensi LGBT, Islam menginginkan pernikahan antar lawan jenis, bukan semata-mata hanya untuk memenuhi hasrat biologis saja, namun juga sebagai ikatan suci untuk menciptakan ketenangan hidup dengan membentuk keluarga yang *sakinah mawadah wa rahmah* dan mengembangkan keturunan umat Islam yang bermartabat.¹⁷ Perilaku homoseksual bertentangan dengan fitrah manusia dan dapat merusak sifat kelaki-lakian dan merampas hak perempuan. Perbuatan homoseksual ini dapat merusak tatanan masyarakat dan manusia tidak lagi menghiraukan etika, kebaikan, dan perasaan. Ketika etika, kebaikan, dan perasaan tidak dikendalikan maka seseorang akan mengalami kejadian yang tidak semestinya seperti halnya dengan homoseksual.

Dalam Islam homoseksual dikenal dengan istilah *Liwath*. *Liwath* sangat bertentangan dengan tujuan syar'i karena pada dasarnya manusia dilahirkan diatas *Fitrah*.¹⁸

¹⁶ Najati, *Al-Quran dan Psikologi*, (Jakarta: Aras Pustaka, 2001).

¹⁷ Zaini, *LGBT Dalam Perspektif Hukum Islam*, JURIS Jurnal Ilmiah Syariah.

¹⁸ Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT.Grafindo persada, 2001).

Liwath termasuk didalam jenis kepribadian *ammarah* dimana kepribadian tersebut didominasi oleh hawa nafsu (50%), yang dibantu oleh daya akal (30%) dan daya qalbu (20%). Kepribadian ini cenderung tabiat jasad yang suka mengejar prinsip-prinsip kenikmatan. Ia menarik manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan tingkah laku yang tercela.

e. Transgender Menurut Hukum Islam

1) Konsep Transgender

Transgender ialah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berfikir, atau melihat berbeda dengan jenis kelamin yang dimiliki sejak lahir, seorang transgender sama sekali tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari orientasi seksual dari orang tersebut.¹⁹ Transgender sering disebut dengan perilaku seseorang yang tidak berperilaku sebagaimana mestinya yang sesuai dengan jenis kelaminnya, contoh seorang berjenis kelamin laki-laki, tetapi perilaku seorang laki-laki tersebut menirukan perilaku seorang perempuan.

Kehidupan seorang transgender memiliki keunikan tersendiri, walaupun seorang transgender telah

¹⁹ Kartika Nur Kusuma, *Studi Fenomologi Seksualitas Transgender Wanita di Samarinda*, Vol.4 No 2 2016, 367.

mengidentifikasi dirinya laki-laki dalam perilakunya maupun penampilannya namun tanpa disadari seorang transgender masih dapat berperan sebagai wanita yang bersikap feminim. Hal inilah yang membedakan seorang transgender dengan wanita dan pria pada umumnya sehingga dapat mempengaruhi seksualitasnya.²⁰

2) Sejarah Berkembangnya Transgender

Dalam sejarah romawi, kultur sosial yang ada memfetakompli bahwa perempuan sepenuhnya berada di bawah pengawasan ayahnya. Pada zaman kaisar Konstantin terjadi sedikit perubahan dengan ditetapkan undang-undang yang berisi hak pemilikan terbatas bagi perempuan dengan catatan setiap transaksi harus disetujui oleh keluarga. Peradaban hindu dan Cina tidak hidup lebih baik dari yang lain, hak hidup bagi perempuan yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya, istri harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya di bakar. Tradisi tersebut baru berakhir pada abad 17 Masehi.

Lahirnya konsep transgender pada saat adanya revolusi seksual tahun 1969 an dan berkembang pada tahun 1990-an.²¹

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoler

²⁰ Kartika Nur Kusuma, *Studi Fenomologi Seksualitas Transgender wanita di Samarinda*, Vol.4 No 2 2016, 365.

²¹ Fitri Melia Sari, *Konstruksi Media Dalam Transgender*, Vol.3, No 1, (2016).

(1968) untuk memisahkan perincian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Dalam ilmu sosial orang juga sangat berjasa didalam mengembangkan istilah dan pengertian gender ini adalah Oakley (1972). Sebagaimana Stoller Oakley mengatakan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenalkan kepada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.²²

Sejarah perbedaan gender antara manusia laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksikan secara sosial atau kultural, melalui ajaran negara maupun agama.²³

Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu, seperti kaum perempuan lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa, dibentuk melalui kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. Namun dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat tersebut

²² Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 11.

²³ Mansour Fakih, *Analisis dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 9.

bisa dipertukarkan, maka sifat tersebut merupakan hasil rekonstruksi masyarakat dan sama sekali bukan kodrat.

3) Transgender di Indonesia

Indonesia adalah negara berkembang yang mempunyai dasar filosofi Pancasila, yang didalamnya sudah mengandung hak asasi manusia. Tetapi meskipun demikian makna Pancasila tersebut masih membutuhkan penjabaran lebih lanjut guna pelaksanaannya, sehingga menjadi lebih bermakna terutama dalam melaksanakan konsep HAM secara operasional dalam rangka hidup berbangsa dan bernegara.²⁴

Identitas transgender mulai muncul di kota-kota besar di Indonesia pada beberapa dasawarsa awal abad ke 20. Sebelumnya, keragaman perilaku seksual diantara sesama pria diketahui telah dilakukan dalam kontes seni pertunjukan bela diri, dalam lingkungan pergaulan sehari-hari khususnya pria pada golongan etnis bahasa (*etnolinguistik*) nusantara dengan identitas yang kadang-kadang dikaitkan pada konteks ini.

Cikal bakal advokasi transgender di Indonesia dimulai pada akhir tahun 1960-an dengan pendirian Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD), yang difasilitasi oleh Gubernur DKI Jakarta pada saat itu, Jendral Marinir Sadikin. Istilah dari Wadam ialah Wanita Adam, diperkenalkan sebagai pengganti

²⁴ Muladi, *Hak Asasi Manusia Hakikat, Konsep dan Implikasinya Dalam Prespektif Hukum dan Masyarakat*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 159.

kata banci atau bencong yang bersifat menghina. Istilah ini kemudian dengan seiring berkembangnya zaman diganti menjadi Waria (Wanita Pria) karena Majelis Ulama' Indonesia menilai tidak patut nama seorang nabi Adam dijadikan bagian dalam istilah untuk kaum laki-laki yang mengekspresikan gendernya dengan cara yang lebih menyerupai seorang perempuan.

Banyak yang mendapatkan dukungan dari Pemerintah Daerah setempat yang umumnya dijuluki dengan dinas sosial, berdasarkan pemahaman bahwa kaum waria merupakan golongan orang yang kurang mampu atau cacat psikologisnya. Berbagai organisasi ini berusaha mendukung moral dan mata pencaharian kaum waria dengan menunjukkan bahwa mereka adalah anggota masyarakat yang berguna. Ketika seorang waria tersebut sudah menemukan sebuah pekerjaan, maka secara perlahan gangguan pada psikisnya itu akan kembali sehat atau normal.

IAIN JEMBER

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Konsep Penelitian

1. Jenis penelitian

Untuk menjawab persoalan yang telah diuraikan pada rumusan masalah, maka dalam penelitian ini dibutuhkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis bukan berupa angka. Maka dari itu penelitian ini tergolong kepada penelitian kualitatif²⁵.

Mengingat dalam penelitian ini dibutuhkan data-data tertulis untuk mengetahui status hadis-hadis Nabi SAW tentang *al mukhannats wal mutarajjilah*, maka tentu saja data-data tersebut diperoleh dari hasil bacaan terhadap buku-buku literatur yang berhubungan dengan hal tersebut. Dengan demikian jika dilihat dari corak penelitiannya, maka penelitian ini tergolong pada penelitian kepustakaan (*library research*).

2. Sumber Data

Karena penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) maka sumber data yang akan dianalisa dan yang akan digunakan bahan-bahan tertulis, baik yang berkaitan langsung atau tidak langsung. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka yang akan jadi rujukan adalah:

- a. Sumber data primer: *Kutub al sittah*. Sedangkan untuk menunjang penelitian ini dibutuhkan data-data yang lain.

²⁵Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1

- b. Sumber data skunder. Karena dalam konteks penelitian ini adalah studi kritik sanad hadis-hadis tentang *al mukhannats wal mutarajjilah*, maka sumber data skunder juga yang berkaitan dengan hal ini adalah kitab-kitab yang membahas tentang hadis *al mukhannats wal mutarajjilah* serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

3. Teknik Pengumpulan data

Seperti yang di ketahui bahwa dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga data yang dibutuhkan adalah data yang diperoleh dari hasil telaah terhadap literatur yang mempunyai relevansi terhadap tema pembahasan, maka instrumen terhadap pengumpulan data-data tersebut adalah dengan menggunakan dokumentasi²⁶.

Dalam melakukan pengumpulan terhadap data-data yang dibutuhkan terlebih dahulu mengidentifikasi sumber data yang dapat dijadikan sebagai objek telaah dalam penelitian, kemudian dilanjutkan dengan upaya mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang telah ditentukan baik dari data primer maupun skunder.

4. Analisis Data

Setelah data-data didapatkan, maka data tersebut perlu di analisis secara kritis dengan menggunakan pendekatan analisis isi, yakni kritik

²⁶Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274

sanad terhadap hadis-hadis tentang *al mukhannats wal mutarajjilah*, sehingga mendapatkan kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan.

5. Tahap-Tahap Penelitian

Karena objek penelitian adalah hadis-hadis yang ada dalam *kutub al-sittah*, maka dalam proses pengumpulan data dilakukan kegiatan:

- a. *Takhrij* hadis yakni penelusuran atau pencarian teks hadis pada berbagai kitab hadis yang merupakan sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang didalamnya disebutkan secara lengkap *sanad* dan *matan* hadisnya lalu dijelaskan derajat hadis tersebut²⁷.

Adapun dalam penelitian takhrij hadis, peneliti menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahraz Li Alfâdz al-Hadîts al-Nabawi* sebagai rujukan utama, namun ketika tidak ditemukan dalam kitab *Mu'jam al-Mufahraz* maka peneliti menggunakan bantuan Software *Gawâmi' al-Kalim* dan *Maktabah Syâmilah*.

Dalam metode takhrij, ada lima metode yang bisa dipakai yaitu:

- 1) *Takhrij* melalui lafal yang terdapat dalam *matan* hadis

Metode ini digunakan dengan cara mencari kata-kata yang menjadi kata kunci dalam indeks hadis. Yang dimaksud dengan “kata kunci” adalah kata yang terdapat dalam *matan* hadis dan tidak banyak digunakan ungkapan sehari-hari. Metode ini menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li alfâdzi al-Hadis* yang disusun oleh sebuah tim yang beranggotakan orientalis. Salah satu penyusun dari tim

²⁷Attahan, *Usulu Al Takhrij*(Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyah, 2002)h.10

tersebut bernama A.J. Wensinck(w. 1939) seorang guru besar Bahasa Arab di universitas Leiden. *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfâdzi al-Hadis* memuat indeks kata yang terdapat dalam 9 (sembilan) sumber koleksi hadis yaitu *al-Kutub al- Sittah, Muwatha', Musnad Ahmad* dan Sunan *al-Darimi*²⁸

2) *Takhrij* melalui lafal pertama pada *matan* hadis

Bila suatu hadis yang kita ketahui bisa kita *takhrîj* melalui lafal yang ada dimatan hadis tersebut, kita juga bisa menelusuri hadis dengan menggunakan metode khusus lafal hadis yang pertama.²⁹ Dalam hal ini setidaknya ada kategori kitab yang dapat menggunakan metode ini:

Pertama, kitab-kitab mengumpulkan hadis-hadis yang matannya sudah populer di tengah masyarakat luas. Ada banyak ungkapan yang diklaim sebagai hadis, yang dihafal baik oleh masyarakat awam. Hadis-Hadis ini ada yang kualitasnya *shahih, hasan dan dha'if* bahkan palsu. Ada banyak kitab yang mengumpulkan hadis-hadis semacam ini, misalnya *al-Durar al- Muntatsirah fi al-Âhdîs al Musytahirah* karya al-Suyuthi (w.911 H.), *al-Maqâsid al-Hasanah Fî Bayân Katsîr Min al-Ahâdis Alâ al-Âsinah* karya al-Sakhawi (W.902 H) dan *Kasyf al-khafâ wa Muzîl al- Ibâs 'Amma isytahar Min al-Ahadis alâ al Sinah al-Nâsh* karya al-Ajluni (w.1162).

²⁸ Andi Rahman , *Jurnal Studi hadis* (PTIQ Jakarta vol. 2 No: 1, 2016), hlm. 158.

²⁹ Jon Pamil *Jurnal Pemikiran Islam* (vol. 37, No: 1, 1 Januari-Juni 2012), hlm. 57.

Kedua, kitab-kitab yang disusun berdasarkan abjad huruf pertama dari matannya, misalnya *al-Jami' al-Shaghîr min Hadis al-Basyîr al-Nadîr* karya al-Suyuthi (w. 991).

Ketiga, kitab *Miftah dan Fihris*, atau kitab yang disusun berdasarkan indeks berdasarkan *matan* hadis seperti *Miftah al-Shahihain* karya Muhammad bin al-Syarif al-Musthafa al-Taqwidi, dan *Miftah al-Tartib Lî Ahâdis Tarîkh al-Khâtib* karya Ahmad bin Muhammad al-Ghimari. Jenis ketiga ini tidak dapat dijadikan sumber asli, karena ia tidak menggunakan sanad yang dimiliki oleh pengarangnya. Namun demikian, kitab ini dapat membantu proses penelusuran lokasi hadis pada sumber yang dirujuk³⁰

3) *Takhrij* melalui periwayat pertama (*sanad* pada tingkat sahabat)

Metode ini digunakan ketika nama perawi sahabatnya diketahui.

Pengguna metode ini harus meyakini terlebih dahulu sosok sahabat yang meriwayatkan hadis yang akan di-*takhrij* untuk kemudian melakukan penelusuran hadis pada buku atau literatur yang metodologi penulisan hadisnya berdasarkan urutan nama-nama sahabat. Metode ini berlaku pada kitab-kitab *Musnad, Mu'jam dan Athraf*³¹

4) *Takhrij* melalui tema-tema hadis

Metode ini digunakan oleh orang yang memiliki cita rasa ilmiah yang memungkinkan untuk menentukan tema bagi hadis

³⁰ Andi Rahman, *Jurnal Studi hadis* (PTIQ Jakarta vol. 2 No: 1, 2016) h, 158

³¹ *Ibid*, h:158

yang sedang dikaji. Sebagaimana kita ketahui, hadis memiliki kandungan berupa akidah, akhlak, prediksi masa depan yang berupa wahyu, kisah masa lampau, norma dan pranata sosial, hukum, dan lain sebagainya. Seseorang yang sering membaca dan memiliki wawasan luas dalam hadis dan ilmu-ilmu keislaman, akan dapat menentukan tema sebuah hadis untuk kemudian dia melakukan penelusuran dalam kitab atau literatur yang diduga memuat hadis beserta sanadnya.

- b. Kritik *sanad*, dalam hal ini akan dilakukan penjelasan tentang ke-*dhâbit*-an dan ke-*tsiqoh*-an seorang perawi dan menjelaskan status hadis yang diteliti. Apabila *sanad* hadis ditemukan *shahîh*, maka peneliti tidak meneliti *sanad* dari lainnya. Tetapi kalau ditemukan *sanad* hadis berstatus *dhaîf*, maka peneliti akan melihat jalur *sanad* lainnya.

B. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan suatu karya tulis ilmiah mulai dari bab pendahuluan hingga penutup.³²

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami dari sistem penelitian ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang didalamnya ada latar belakang penelitian, lalu di lanjutkan yang menjadi fokus, tujuan, manfaat penelitian dan definisi istilah yang didalamnya menjelaskan

³² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018),

variabel-variabel yang sulit dipahami oleh pembaca. Setelah definisi istilah dilanjutkan dengan metodologi penelitian sekaligus sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian kepustakaan yang berisi kajian terdahulu dan kajian teori.

Bab ketiga, metodologi penelitian yang menjelaskan tentang konsep penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab keempat, berisi tentang pembahasan yang didalamnya ada penyajian data dan analisisnya.

Bab kelima, penutup yang berisi tentang penarikan kesimpulan dan saran yang disesuaikan dengan fokus penelitian yang ada.



BAB IV

PENELITIAN SANAD HADIS

A. Hadis “*Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki*”.

1. Takhrij

Dengan menggunakan kata kunci *يَلْبَسُ لَيْسَةَ الْمَرْأَةِ* , ditemukan dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabawy* sebagai berikut³³:

لَعَنَ الرَّجُلُ يَلْبَسُ لَيْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةُ تَلْبَسُ لَيْسَةَ
الرجل
لباس ٢٨ ، ص ٣٠

a. *Sunan Abu Dawud*, kitab *libas* bab ke 28.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ
أبي هُرَيْرَةَ، قَالَ: «لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لَيْسَةَ الْمَرْأَةِ، وَالْمَرْأَةَ
تَلْبَسُ لَيْسَةَ الرَّجُلِ»³⁴

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Abu Amir, dari Sulaiman bin Bilal, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah berkata: “Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* melaknat seorang laki-laki yang memakai pakaian perempuan, dan seorang perempuan yang memakai pakaian laki-laki”.

b. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, kitab *ما جاء في خروج النساء من منازلهن لغير حاجة* jilid 2, halaman 225.

³³ A J Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabawy*, (Leiden: Brail, 1936), Jilid 6, hlm. 438.

³⁴ Abu Dawud Sulaiman bin Ishaq, *Sunan Abu Dawud*, (Bairut: PT.Al Isriyah, 2004), hlm. 60.

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، وَأَبُو سَلَمَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَعَنَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ، وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ"³⁵

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Amir, dan Abu Salamah berkata: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam "melaknat seorang laki-laki yang memakai pakaian perempuan, dan seorang perempuan yang memakai pakaian laki-laki".

2. Penelitian Sanad Hadis *Sunan Abu Dawud*, kitab *libas* bab ke 28.

a. Skema Sanad.



³⁵ Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Libanon: PT. Muassasatul Ar-risalah, 2004), 61.

↓ حدثنا

زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ

↓ حدثنا

أَبُو دَاوُدَ

b. Data Diri Para Perawi.

1) Abu Hurairah (ع)

a) Nama:

‘Abd al-Rahman bin Shakhr, Abu Hurairah al-Dausy, al-Yamany.³⁶

b) Nama-nama guru:

- Nabi Muhammad S.A.W, (ع)
- Umar bin al-Khathab,
- Ubay bin Ka’b,
- Dan lain-lain.³⁷

c) Nama-nama murid:

- Abu Shalih al-Siman (ع),
- Ibrahim bin Isma’il,
- Al-Aswad bin Hilal al-Maharibiy,
- Dan lain-lain.³⁸

d) Pendapat para kritikus hadis:

- Shahabat³⁹

³⁶ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, (Beirut: Mu’assah al-Risalah, 1992), jilid 34, hlm. 366.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

e) *Thabaqah*:

Thabaqah pertama, shahabat.⁴⁰

f) Tahun lahir/wafat:

Wafat tahun 57/58/59 H.⁴¹

2) Dzakwan (ع)

a) Nama:

Dzakwan Abu Shalih al-Siman al-Ziyat al-Madaniy.⁴²

b) Nama-nama guru:

- Abu Hurairah (ع),
- Abu Sa'id al-Khudriy,
- Sa'ad bin Abi Waqqash,
- Dan lain-lain.⁴³

c) Nama-nama murid:

- Suhail bin Abi Shalih (4، م، بخ،)،
- Sulaiman al-A'masy,
- Thalhah bin Musarrif,
- Dan lain-lain.⁴⁴

d) Pendapat para kritikus hadis:

- Muhammad bin Sa'ad berkata: ”*tsiqah, banyak meriwayatkan hadis.*”⁴⁵
- Abu Zur'ah berkata: “*mustaqimul hadis*”⁴⁶
- Abu Hatim berkata: “*termasuk dari periwayatan hadis*”

⁴⁰ Syihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-'Asqalany, *Taqrib al-Tahdzib*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

⁴¹ Ibid.

⁴² Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 8, hlm. 517-513.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.

yang shalih, hadisnya bisa dijadikan sebagai hujjah”⁴⁷

- Ibn Hajar berkata: “*tsiqah, tsabat*”⁴⁸

e) *Thabaqah*:

Thabaqah ketiga, *al-wustha min al-tabi'in*.⁴⁹

f) Tahun lahir/wafat:

Wafat pada tahun 101 H.⁵⁰

3) Suhail (ع)

a) Nama:

Suhail bin Abi Shalih.⁵¹

b) Nama-nama guru:

- Abu Shalih Dzakwan al-Siman (بخ، م)
- Sa'id bin Abdurrahman bin Abi Sa'id al Khudriy
- Sa'id bin Musayyab
- Dan lain-lain.⁵²

c) Nama-nama murid:

- Sulaiman bin Bilal (بخ، م، 4)
- Jarir bin Hazim
- Rabi'ah bin Abi Abdirrahman
- Dan lain-lain.⁵³

d) Pendapat para kritikus hadis:

- Ahmad bin Hanbal berkata: ”*maa ashlahah hadisuhu*.”⁵⁴

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Syihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-‘Asqalany, *Taqrib al-Taḥdzib*, hlm. 203.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 26, hlm. 213.

⁵² Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 12, hlm. 223-229.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

- Ahmad bin Abdillah al-‘Ajaliy berkata: “*tsiqah*”.⁵⁵
- Al-Nasa’i berkata: “*laysa bihi ba’sun*”⁵⁶
- Ibn Hajar berkata: “*shaduq*”⁵⁷

e) *Thabaqah*:

Thabaqah keenam, generasi yang hidup semasa dengan *thabaqah* kelima (*al-sughra min al-tabi’in*) tetapi tidak pernah bertemu dengan sahabat.⁵⁸

f) Tahun lahir/wafat:

Wafat pada masa kekhalifahan Al-Mansur.⁵⁹

4) Sulaiman bin Bilal (ع)

a) Nama:

Sulaiman bin Bilal al-Qurasyi al-Taimiy.⁶⁰

b) Nama-nama guru:

- Suhail bin Abi Shalih (س، ح، م، 4)
- Abdullah bin Dinar
- Zaid bin Aslam
- Dan lain-lain.⁶¹

c) Nama-nama murid:

- Abu ‘Amir (ع)
- Musa bin Dawud adh Dhibbiy
- Yahya bin Shalih al-Wahhazhiy

IAIN JEMBER

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Syihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-‘Asqalany, *Taqrib al-Tahdzib*, hlm. 259.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, jilid 11, hlm. 372-376.

⁶¹ Ibid.

- Dan lain-lain.⁶²
- d) Pendapat para kritikus hadis:
 - Ahmad bin Hanbal berkata: “*laa ba’sa bihi*”⁶³
 - Yahya bin Ma’in berkata: “*tsiqah shalih*.”⁶⁴
 - An-Nasa’i berkata: “*tsiqah*”⁶⁵
 - Ibn Hajar berkata: “*tsiqah*”⁶⁶
- e) *Thabaqah*:
Thabaqah kedelapan, *al-wustha min atba’ al-tabi’in*.⁶⁷
- f) Tahun lahir/wafat:
 Wafat tahun 177 H.⁶⁸
- 5) Abu ‘Amir (ع)
 - a) Nama:
 ‘Abdul Malik bin ‘Amru al-Qaisy.⁶⁹
 - b) Nama-nama guru:
 - Sulaiman bin Bilal (س، د، ت، م، خ)
 - Israil bin Yunus,
 - Dan lain-lain.⁷⁰
 - c) Nama-nama murid:
 - Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb,
 - Ahmad bin Sa’id al-Darimi,
 - Hajjaj bin al-Sya’ir,

⁶² Ibid.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Syihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-‘Asqalany, *Taqrib al-Tahdzib*, hlm. 250.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, jilid 18, hlm. 364-369.

⁷⁰ Ibid.

- Dan lain-lain.⁷¹
- d) Pendapat para kritikus hadis:
 - Abu Hatim berkata: “*shaduq*”⁷²
 - An-Nasa’i berkata: “*tsiqah, tidak ada yang menolaknya*”⁷³
 - Ibnu Hibban berkata: “*baik sekali hafalannya*”⁷⁴
 - Ibnu Hajar berkata: “*tsiqah*”⁷⁵
- e) *Thabaqah*:
Thabaqah kesembilan. Dia termasuk dari *al-sughra min atba’ tabi’in*.⁷⁶
- f) Tahun lahir/wafat:
 Wafat tahun 204/205 H.⁷⁷
- 6) Zuhair bin Harb (خ، م، د، س، ق)
 - a) Nama:
 Zuhair bin Harb bin Syadad al-Harasyi.⁷⁸
 - b) Nama-nama guru:
 - Abu ‘Amir Abdul Malik bin ‘Amru al-‘Aqadiy (م، د)
 - ‘Abdullah bin Idris,
 - Utsman bin ‘Amru bin Faris,
 - Dan lain-lain.⁷⁹
 - c) Nama-nama murid:

⁷¹ Ibid.

⁷² Ibid.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Syihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-‘Asqalany, *Taqrib al-Tahdzib*, hlm. 364

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, jilid 9, hlm. 402-406.

⁷⁹ Ibid.

- Al-Bukhari,
- Muslim,
- Ibrahim bin Ishaq al-Harbiy,
- Dan lain-lain.⁸⁰

d) Pendapat para kritikus hadis:

- Yahya bin Ma'in berkata: "*tsiqah*".⁸¹
- Abu Hatim berkata: "*shaduq*".⁸²
- Husain bin Fahm berkata: "*tsiqah, tsabat*".⁸³
- Ibnu Hajar berkata: "*tsiqah, tsabat*".⁸⁴

e) *Thabaqah*:

Thabaqah kesebelas. Dia termasuk dari generasi pertengahan *tabi' tabi'in* yang tidak bertemu dengan *tabi'in*.⁸⁵

f) Tahun lahir/wafat:

Wafat tahun 234 H.⁸⁶

c. Penelitian Keadil-an dan Kedhabit-an Perawi.

Hadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama' kritikus hadis adalah *tsiqah*, kecuali Suhail yang dinilai oleh beberapa ulama' tidak sempurna ke-*dhabit*-annya, dan dinilai Ibn Hajar dengan *shaduq*, yang menunjukkan periwayatannya pada derajat *hasan*. Tetapi kalau kita tinjau, Suhail adalah termasuk perawi *shahihain*, yang berarti al-Bukhari dan Muslim menilainya sebagai seorang yang *tsiqah*. Dengan demikian, menurut penulis semua perawi dalam hadis ini adalah *tsiqah*, yang memenuhi syarat

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Ibid.

⁸² Ibid.

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Syihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-'Asqalany, *Taqrib al-Ta'hdzib*, hlm. 217.

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Ibid.

dalam periwayatan hadis shahih.

d. Penelitian Ketersambungan Sanad.

- 1) Persambungan Sanad Antara Nabi Muhammad S.A.W. dan Abu Hurairah.

Abu Hurairah adalah seorang shahabat yang termasyhur banyak meriwayatkan hadis Nabi. Dan jalur sanad ini tidak ditemui terputus dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Nabi Muhammad S.A.W. dan Abu Hurairah adalah bersambung.

- 2) Persambungan Sanad Antara Abu Hurairah dan Dzakwan.

Abu Hurairah adalah generasi shahabat, wafat pada tahun 57/58/59 H. Sedangkan Dzakwan adalah generasi tabi'in pertengahan, wafat pada masa kekhalifahan al-Mansur. Dilihat dari tingkat generasinya dan tahun lahir/wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*). Selain itu, periwayatan Dzakwan dari Abu Hurairah dimasukkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, yang menurut para ulama', menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan hadis (*tsubut al-liqa'*). Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Abu Hurairah dan Dzakwan bersambung.

- 3) Persambungan Sanad Antara Dzakwan Abu Shalih dan Suhail.

Dzakwan adalah generasi tabi'in pertengahan, wafat tahun 101 H. Sedangkan Suhail adalah generasi tabi'in kecil, wafat pada masa kekhalifahan al-Mansur. Dilihat dari tingkat generasinya dan tahun lahir/wafat keduanya, apalagi keduanya merupakan satu keluarga yaitu anak dan ayah, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*). Selain itu, periwayatan Dzakwan Abu Shalih dan Suhail dimasukkan oleh al-Bukhari

dalam *Shahih*-nya, yang menurut para ulama', menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan hadis (*tsubut al-liqa'*). Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Dzakwan Abu Shalih dan Suhail adalah bersambung.

4) Persambungan Sanad Antara Suhail dan Sulaiman bin Bilal.

Suhail adalah generasi *tabi'in* kecil, wafat pada masa kekhalifahan al-Mansur. Sedangkan Sulaiman bin Bilal adalah generasi *tabi' al-tabi'in* pertengahan, wafat tahun 177 H. Dilihat dari tingkat generasinya dan tahun wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*). Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Suhail dan Sulaiman bin Bilal adalah bersambung.

5) Persambungan Sanad Antara Sulaiman bin Bilal dan Abu 'Amir.

Sulaiman bin Bilal adalah generasi *tabi' al-tabi'in* pertengahan, dan wafat tahun 177 H. Sedangkan Abu 'Amir adalah generasi kecil dari *tabi' al-tabi'in*, dan wafat pada tahun 204/205 H. Dilihat dari tingkat generasinya dan tahun lahir/wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*). Hal ini diperkuat dengan dimasukkannya periwayatan Abu 'Amir dari Sulaiman bin Bilal oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, yang menurut para ulama menunjukkan kuatnya kemungkinan bertemu di antara mereka. Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara 'Abdah bin Sulaiman dan Abu Kuraib adalah bersambung.

6) Persambungan Sanad Antara Abu 'Amir dan Zuhair bin Harb.

Abu 'Amir adalah generasi kesembilan yaitu golongan

shighar dari *tabi' al-tabi'in*, dan wafat pada tahun 204/205 H. Sedangkan Zuhair bin Harb adalah generasi kesebelas yang mana generasi pertengahan dari *tabi' tabi'in* yang tidak bertemu *tabi'in*, wafat pada tahun 234 H. Dilihat dari tingkat generasinya dan tahun wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*). Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Abu 'Amir dan Zuhair bin Harb adalah bersambung.

7) Persambungan Sanad Antara Zuhair bin Harb dan Abu Dawud.

Zuhair bin Harb adalah dari *thabaqah* kesebelas, yaitu generasi pertengahan *tabi' tabi'in* yang tidak bertemu dengan *tabi'in*, dan wafat pada tahun 234 H. Sedangkan Abu Dawud adalah generasi akhir yang meriwayatkan hadis dari *tabi' al-tabi'in*. Dilihat dari tingkat generasinya dan tahun wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*). Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Zuhair bin Harb dan Abu Dawud adalah bersambung.

e. Kemungkinan Adanya *Tadlis* Dalam Sanad.

Walaupun terdapat periwayatan '*an'anah* dalam sanad hadis ini, tetapi tidak ada perawi yang dikenal sebagai *mudallis*.

f. Penelitian *Syadz* dan '*Illah*.

Penulis tidak menemukan adanya *syadz* dalam sanad hadis ini. Dan setelah menelusuri kitab-kitab '*ilal* tidak ditemukan adanya '*illah* dalam sanad hadis ini.

g. Kesimpulan Kualitas Sanad Hadis.

Berdasarkan penelitian di atas, hadis ini diriwayatkan oleh para

perawi yang ‘*adil* dan *dhabith*, jalur periwayatannya dari awal (Abu Dawud) sampai akhir (Nabi S.A.W.) bersambung, tidak ditemukan adanya *syadz* dan ‘*illah*, maka kesimpulan penulis derajat hadis ini adalah shahih dalam sanadnya (*shahih al-isnad*).

3. Penelitian Sanad Hadis *Musnad Ahmad bin Hanbal*, kitab ما جاء في

خروج النساء من منازلهن لغير حاجة **jilid 2, halaman 225.**

a. Skema Sanad.

أبو هريرة

عن ↓

ذكوان

عن ↓

سهيل بن أبي صالح

حدثنا ↓

سليمان بن بلال

حدثنا ↓

أبو سلمة — أبو عامر

حدثنا ↓

أحمد بن حنبل

b. Data Diri Para Perawi.

1) Abu Hurairah (ع)

a) Nama:

‘Abd al-Rahman bin Shakhr, Abu Hurairah al-Dausy, al-Yamany.⁸⁷

b) Nama-nama guru:

- Nabi Muhammad S.A.W, (ع)
- Umar bin al-Khathab,
- Ubay bin Ka’b,
- Dan lain-lain.⁸⁸

c) Nama-nama murid:

- Abu Shalih al-Siman (ع),
- Ibrahim bin Isma’il,
- Al-Aswad bin Hilal al-Maharibiy,
- Dan lain-lain.⁸⁹

d) Pendapat para kritikus hadis:

- Shahabat⁹⁰

e) *Thabaqah*:

Thabaqah pertama, shahabat.⁹¹

⁸⁷ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, (Beirut: Mu’assah al-Risalah, 1992), jilid 34, hlm. 366.

⁸⁸ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, jilid 34, hlm. 367.

⁸⁹ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, jilid 34, hlm. 367-377.

⁹⁰ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, jilid 34, hlm. 366.

f) Tahun lahir/wafat:

Wafat tahun 57/58/59 H.⁹²

2) Dzakwan (ع)

a) Nama:

Dzakwan Abu Shalih al-Siman al-Ziyat al-Madaniy.⁹³

b) Nama-nama guru:

- Abu Hurairah (ع),
- Abu Sa'id al-Khudriy,
- Sa'ad bin Abi Waqqash,
- Dan lain-lain.⁹⁴

c) Nama-nama murid:

- Suhail bin Abi Shalih (4، بيخ، م)،
- Sulaiman al-A'masy,
- Thalhah bin Musarrif,
- Dan lain-lain.⁹⁵

d) Pendapat para kritikus hadis:

- Muhammad bin Sa'ad berkata: "*tsiqah, banyak meriwayatkan hadis.*"⁹⁶
- Abu Zur'ah berkata: "*mustaqimul hadis*"⁹⁷
- Abu Hatim berkata: "*termasuk dari periwayatan hadis yang shalih, hadisnya bisa dijadikan sebagai hujjah*"⁹⁸
- Ibn Hajar berkata: "*tsiqah, tsabit*"⁹⁹

⁹¹ Syihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-'Asqalany, *Taqrib al-Ta'hdzib*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

⁹² Syihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-'Asqalany, *Taqrib al-Ta'hdzib*, hlm. 680.

⁹³ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 8, hlm. 517-513.

⁹⁴ Ibid.

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Ibid.

⁹⁹ Syihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-'Asqalany, *Taqrib al-Ta'hdzib*, hlm. 203.

e) *Thabaqah*:

Thabaqah ketiga, *al-wustha min al-tabi'in*.¹⁰⁰

f) Tahun lahir/wafat:

Wafat pada tahun 101 H.¹⁰¹

3) Suhail bin Abi Shalih (ع)

a) Nama:

Suhail bin Abi Shalih.¹⁰²

b) Nama-nama guru:

- Abu Shalih Dzakwan as Siman (بخ، م)
- Sa'id bin Abdurrahman bin Abi Sa'id al Khudriy
- Sa'id bin Musayyab
- Dan lain-lain.¹⁰³

c) Nama-nama murid:

- Sulaiman bin Bilal (بخ، م، 4)
- Jarir bin Hazim
- Rabi'ah bin Abi Abdirrahman
- Dan lain-lain.¹⁰⁴

d) Pendapat para kritikus hadis:

- Ahmad bin Hanbal berkata: ”*maa ashlahah hadisuhu*.”¹⁰⁵
- Ahmad bin Abdillah al-‘Ajaliy berkata: ”*tsiqah*”.¹⁰⁶
- Al-Nasa’i berkata: ”*laysa bihi ba’sun*”¹⁰⁷
- Ibn Hajar berkata: ”*shaduq*”¹⁰⁸

e) *Thabaqah*:

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ Ibid.

¹⁰² Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 26, hlm. 213.

¹⁰³ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 12, hlm. 223-229.

¹⁰⁴ Ibid.

¹⁰⁵ Ibid.

¹⁰⁶ Ibid.

¹⁰⁷ Ibid.

¹⁰⁸ Syihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-‘Asqalany, *Taqrib al-Tahdzib*, hlm. 259.

Thabaqah keenam, generasi yang hidup semasa dengan *thabaqah* kelima (*al-sughra min al-tabi'in*) tetapi tidak pernah bertemu dengan sahabat.¹⁰⁹

f) Tahun lahir/wafat:

Wafat pada masa kekhalifahan Al-Mansur.¹¹⁰

4) Sulaiman bin Bilal (ع)

a) Nama:

Sulaiman bin Bilal al-Qurasyi al-Taimiy.¹¹¹

b) Nama-nama guru:

- Suhail bin Abi Shalih (س، ح، م، 4)
- Abdullah bin Dinar
- Zaid bin Aslam
- Dan lain-lain.¹¹²

c) Nama-nama murid:

- Abu Salamah (س، ح، م)
- Musa bin Dawud adh Dhibbiy
- Yahya bin Shalih al-Wahhazhiy
- Dan lain-lain.¹¹³

d) Pendapat para kritikus hadis:

- Ahmad bin Hanbal berkata: "*laa ba'sa bihi*"¹¹⁴
- Yahya bin Ma'in berkata: "*tsiqah shalih*."¹¹⁵
- An-Nasa'i berkata: "*tsiqah*"¹¹⁶
- Ibn Hajar berkata: "*tsiqah*"¹¹⁷

e) *Thabaqah*:

¹⁰⁹ Ibid.

¹¹⁰ Ibid.

¹¹¹ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 11, hlm. 372-376.

¹¹² Ibid.

¹¹³ Ibid.

¹¹⁴ Ibid.

¹¹⁵ Ibid.

¹¹⁶ Ibid.

¹¹⁷ Syihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-'Asqalany, *Taqrib al-Tahdzib*, hlm. 250.

Thabaqah kedelapan, *al-wustha min atba' al-tabi'in*.¹¹⁸

f) Tahun lahir/wafat:

Wafat tahun 177 H.¹¹⁹

5) Abu Salamah (خ، م، مد، س)

a) Nama:

Mansur bin Salamah bin Abdil Aziz bin Shalih.¹²⁰

b) Nama-nama guru:

- Sulaiman bin Bilal (خ، م، مد)،
- Bakr bin Madhar al-Mishriy,
- 'Abdurrahman bin Abi al-Mawal,
- Dan lain-lain.¹²¹

c) Nama-nama murid:

- 'Abdul Malik bin 'Amru al-Qaisiy,
- Isma'il bin Abi al-Harits,
- Hajjaj bin al-Sya'ir,
- Dan lain-lain.¹²²

d) Pendapat para kritikus hadis:

- Ahmad bin Hanbal berkata: "*tsabit*"¹²³
- Yahya bin Ma'in berkata: "*tsiqah*"¹²⁴
- Ibnu Hibban berkata: "*tsiqah*."¹²⁵
- Ibnu Hajar berkata: "*tsiqah*"¹²⁶

¹¹⁸ Ibid.

¹¹⁹ Ibid.

¹²⁰ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 28, hlm. 530-533.

¹²¹ Ibid.

¹²² Ibid.

¹²³ Ibid.

¹²⁴ Ibid.

¹²⁵ Ibid.

¹²⁶ Syihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-'Asqalany, *Taqrib al-Tahdzib*, hlm. 547.

e) *Thabaqah*:

Thabaqah kesepuluh, generasi awal yang meriwayatkan hadis dari *tabi' al-tabi'in* dan tidak pernah bertemu dengan *tabi'in*.¹²⁷

f) Tahun lahir/wafat:

Wafat tahun 210 H.¹²⁸

6) Abu 'Amir (4 'خ)

a) Nama:

'Abdullah bin Muhammad bin 'Ali bin Nufail bin Zarra' bin 'Ali.¹²⁹

b) Nama-nama guru:

- Hammad bin Khalid al-Khiyath,
- Dan lain-lain.¹³⁰

c) Nama-nama murid:

- Ahmad bin Sulaiman al-Rahawiy,
- Ahmad bin Ja'far bin Ziyad al-Sausiy,
- Ibrahim bin Abdillah bin al-Junaid,
- Dan lain-lain.¹³¹

d) Pendapat para kritikus hadis:

- An-Nasa'i berkata: "*tsiqah*"¹³²
- Daruquthniy berkata: "*tsiqah, tidak ada yang menolaknya*"¹³³
- Ibnu Hibban berkata: "*baik sekali hafalannya*"¹³⁴
- Ibnu Hajar berkata: "*tsiqah*"¹³⁵

¹²⁷ Ibid.

¹²⁸ Ibid.

¹²⁹ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 16, hlm. 88-92.

¹³⁰ Ibid.

¹³¹ Ibid.

¹³² Ibid.

¹³³ Ibid.

¹³⁴ Ibid.

¹³⁵ Syihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-'Asqalany, *Taqrib al-Tahdzib*, hlm. 364

e) *Thabaqah*:

Thabaqah kesembilan. Dia termasuk dari *al-sughra bin atba' tabi'in*.¹³⁶

f) Tahun lahir/wafat:

Wafat tahun 204/205 H.¹³⁷

c. Penelitian Keadil-an dan Kedhabit-an Perawi.

Hadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama' kritikus hadis adalah *tsiqah*, kecuali Suhail yang dinilai oleh beberapa ulama' tidak sempurna ke-*dhabit*-annya, dan dinilai Ibn Hajar dengan *shaduq*, yang menunjukkan periwayatannya pada derajat *hasan*. Tetapi kalau kita tinjau, Suhail adalah termasuk perawi *shahihain*, yang berarti al-Bukhari dan Muslim menilainya sebagai seorang yang *tsiqah*. Dengan demikian, menurut penulis semua perawi dalam hadis ini adalah *tsiqah*, yang memenuhi syarat dalam periwayatan hadis shahih.

d. Penelitian Ketersambungan Sanad.

1) Persambungan Sanad Antara Nabi Muhammad S.A.W. dan Abu Hurairah.

Abu Hurairah adalah seorang shahabat yang termasyhur banyak meriwayatkan hadits Nabi. Dan jalur sanad ini tidak

¹³⁶ Ibid.

¹³⁷ Ibid.

ditemui terputus dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Nabi Muhammad S.A.W. dan Abu Hurairah adalah bersambung.

2) Persambungan Sanad Antara Abu Hurairah dan Dzakwan.

Abu Hurairah adalah generasi shahabat, wafat pada tahun 57/58/59 H. Sedangkan Dzakwan adalah generasi tabi'in pertengahan, wafat pada tahun 101 H. Dilihat dari generasinya dan tahun lahir/wafat keduanya, sangat mungkin keduanya untuk bertemu (*imkan al-liqa'*). Selain itu, periwayatan Dzakwan dari Abu Hurairah dimasukkan oleh al-Bukhari dalam shahihnya, yang menurut para ulama', menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan hadis (*tsubut al-liqa'*). Dan dari jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Abu Hurairah dan Dzakwan adalah bersambung.

3) Persambungan Sanad Antara Dzakwan dan Suhail bin Abi Shalih.

Dzakwan adalah generasi tabi'in pertengahan, wafat pada tahun 101 H. Sedangkan Suhail bin Abi Shalih adalah generasi tabi'in kecil, wafat pada tahun masa kekhalifahan al-Mansur. Dilihat dari tingkat generasinya dan tahun lahir/wafat keduanya, sangat mungkin keduanya untuk bertemu (*imkan al-liqa'*). Selain

itu, periwayatan Suhail bin Abi Shalih ini dimasukkan oleh al-Bukhari dalam *shahih*-nya, yang menurut para ulama', menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan hadis (*tsubut al-liqa'*). Dan dari jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab *marasil*.

Maka kesimpulannya, periwayatan antara Dzakwan dan Suhail bin Abi Shalih adalah bersambung.

4) Persambungan Sanad Antara Suhail bin Abi Shalih dan Sulaiman bin Bilal.

Suhail bin Abi Shalih adalah generasi *tabi'in* kecil, wafat pada masa kekhalifahan al-Mansur. Sedangkan Sulaiman bin Bilal adalah generasi *tabi' al-tabi'in* pertengahan, wafat pada tahun 177 H. Jika dilihat dari tingkat generasinya dan tahun wafat keduanya, sangat mungkin keduanya untuk bertemu (*imkan al-liqa'*). Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Suhail bin Abi Shalih dan Sulaiman bin Bilal adalah bersambung.

5) Persambungan Sanad Antara Sulaiman bin Bilal dan Abu Salamah.

Sulaiman bin Bilal adalah generasi *tabi' al-tabi'in* pertengahan, wafat pada tahun 177 H, sedangkan Abu Salamah adalah generasi senior *thabaqah* kesepuluh, wafat pada tahun 210

H. Dilihat dari tingkat generasinya dan tahun wafat keduanya, sangat mungkin keduanya untuk bertemu (*imkan al-liqa'*). Hal ini diperkuat dengan dimasukkannya periwayatan Abu Salamah dan Sulaiman bin Bilal oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *shahih*-nya, yang menurut para ulama' menunjukkan kuatnya kemungkinan bertemu diantara mereka. Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antar Sulaiman bin Bilal dan Abu Salamah adalah bersambung.

6) Persambungan Sanad Antara Abu Salamah dan Abu 'Amir.

Abu Salamah adalah generasi senior *thabaqah* kesepuluh, wafat pada tahun 210 H, sedangkan Abu 'Amir adalah generasi *tabi' al-tabi'in* kecil yang wafat pada tahun 204/205 H. Jika dilihat dari tingkat generasi dan tahun wafat keduanya, sangat mungkin keduanya untuk bertemu (*imkan al-liqa'*). Jalur sanad ini pula tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Abu Salamah dan Abu 'Amir adalah bersambung.

7) Persambungan Sanad Antara Abu 'Amir dan Ahmad bin Hanbal.

Abu 'Amir adalah generasi *tabi' al-tabi'in* kecil yang wafat pada tahun 204/205 H, sedangkan Ahmad bin Hanbal adalah

generasi akhir yang meriwayatkan hadits dari *tabi' al-tabi'in*. Dilihat dari tingkat generasinya dan tahun wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*). Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwiyatan antara Abu 'Amir dan Ahmad Bin Hanbal adalah bersambung.

e. Kemungkinan Adanya *Tadlis* Dalam Sanad

Walaupun terdapat periwiyatan *'an'anah* dalam sanad hadis ini, tetapi tidak ada perawi yang dikenal sebagai *mudallis*.

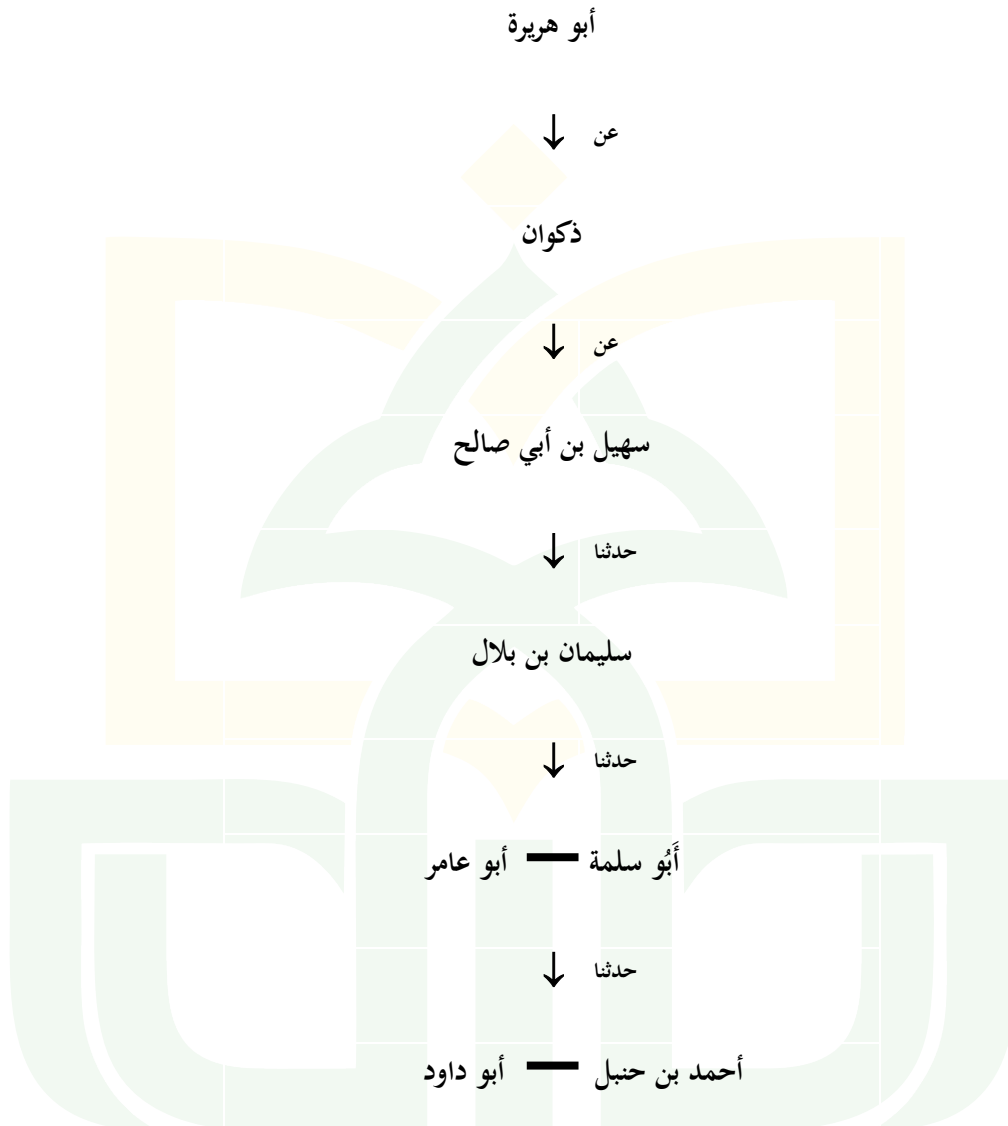
f. Penelitian *Syadz* dan '*Illah*

Penulis tidak menemukan adanya *syadz* dalam sanad hadis ini. Dan setelah menelusuri kitab-kitab *'ilal* tidak ditemukan adanya *'illah* dalam sanad hadis ini.

g. Kesimpulan Kualitas Sanad Hadis

Berdasarkan penelitian diatas, hadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang *'adil* dan *dhabit*, jalur periwiyatannya dari awal (Ahmad bin Hanbal) sampai akhir (Nabi Muhammad S.A.W) bersambung, tidak ditemukan adanya *syadz* dan *'illah*. Maka kesimpulan penulis derajat hadis ini adalah shahih dalam sanadnya (*shahih al-isnad*).

4. Skema Gabungan (Hadis 1a, 1b)



5. Menyimpulkan Kualitas Sanad Hadis 1 (Gabungan Dari Hadis 1a, 1b).

Berdasarkan penelitian dari kedua hadis diatas, hadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang *'adil* dan *dhabit*, jalur periwayatannya dari awal (Abu Dawud/Ahmad bin Hanbal) sampai akhir (Nabi Muhammad S.A.W) bersambung, tidak ditemukan adanya

syadz dan 'illah. Maka kesimpulan penulis derajat hadis ini adalah shahih dalam sanadnya (*shahih al-isnad*).

B. Hadis “Tiga golongan yang mereka tidak akan masuk surga... dan perempuan yang menyerupai laki-laki”.

1. Takhrij

Dengan menggunakan kata kunci “المُتَشَبِّهَةُ بِالرِّجَالِ”, ditemukan dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits al-Nabawy* sebagai berikut¹³⁸:

ثَلَاثٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ ... وَالْمَرْأَةُ الْمُرَجَّلَةُ الْمُتَشَبِّهَةُ
بِالرِّجَالِ
ص ١٣٢

a. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid 2, halaman 124.

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ، حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ يَغْنِي ابْنَ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، عَنْ أُخِيهِ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَسَارٍ، مَوْلَى ابْنِ عُمَرَ قَالَ: أَشْهَدُ لَقَدْ سَمِعْتُ سَالِمًا يَقُولُ [ص: 322]: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " ثَلَاثٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُ بِوَالِدَيْهِ، وَالْمَرْأَةُ الْمُرَجَّلَةُ - الْمُتَشَبِّهَةُ بِالرِّجَالِ -، وَالذَّبْيُوثُ، وَثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُ بِوَالِدَيْهِ، وَالْمُدْمِنُ الْخُمْرَ، وَالْمَنَانُ بِمَا أُعْطِيَ"¹³⁹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ya'qub, telah menceritakan kepada kami 'Ashim bin Muhammad yaitu Ibnu Zaid bin 'Abdillah bin 'Umar bin al-Khattab, dari saudaranya 'Umar bin Muhammad, dari 'Abdullah bin Yasar Maula Ibnu 'Umar berkata: Aku bersaksi

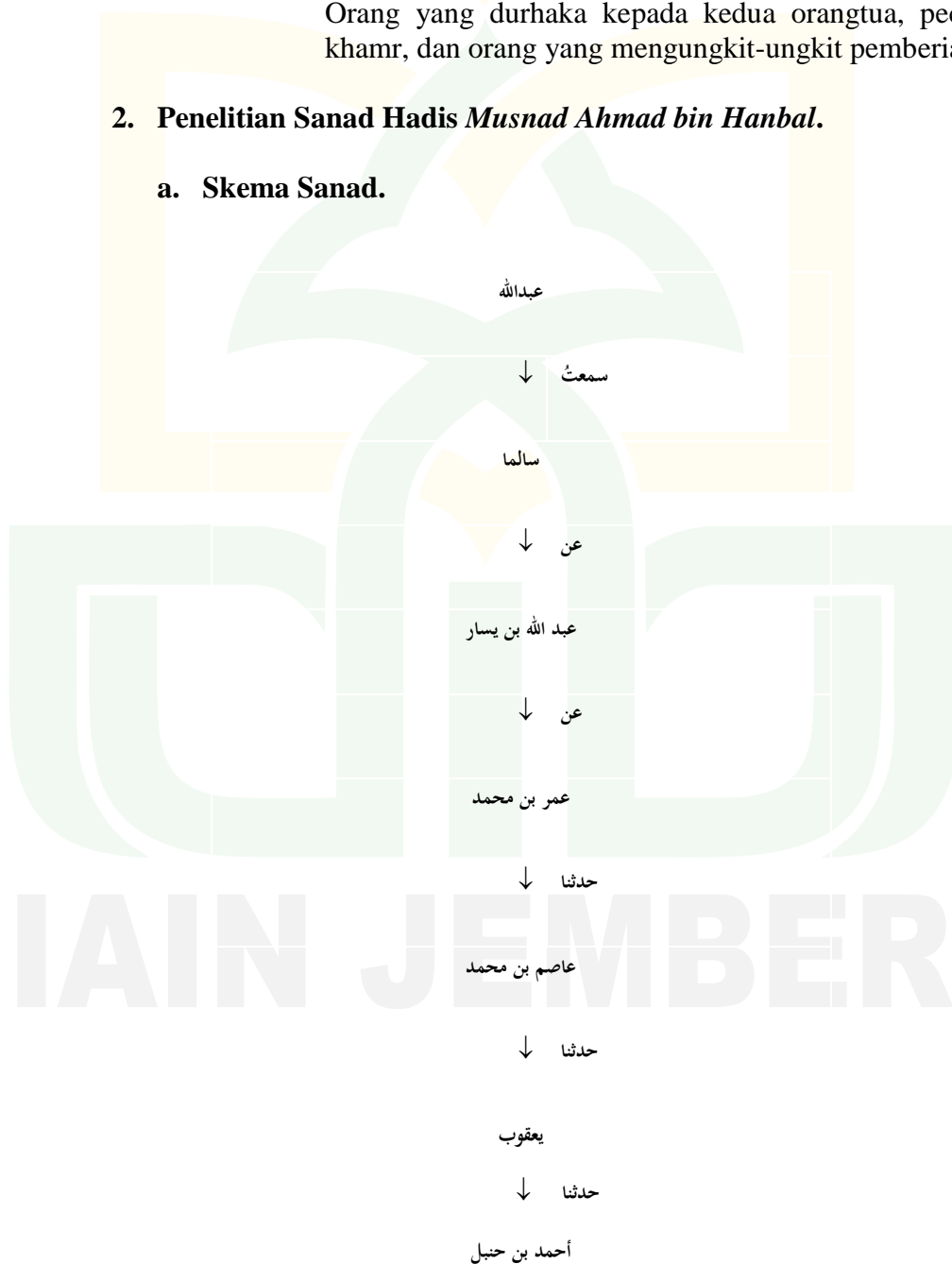
¹³⁸ A J Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits al-Nabawy*, (Leiden: Brill, 1936), Jilid 6, hlm. 438.

¹³⁹ Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Libanon: PT. Muassasatul Ar-risalah, 2004), 321.

bahwasanya aku telah mendengar Salim berkata: ‘Abdullah berkata: Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda: "Ada tiga golongan yang tidak masuk surga, dan Allah tidak melihat mereka pada hari kiamat: Orang yang durhaka kepada kedua orangtua, perempuan yang kelaki-lakian (perempuan yang menyerupai laki-laki), dan *dayyuts* (laki-laki yang tidak memiliki rasa cemburu terhadap istrinya). Dan ada pula tiga golongan yang tidak akan dilihat oleh Allah pada hari kiamat: Orang yang durhaka kepada kedua orangtua, pecandu khamr, dan orang yang mengungkit-ungkit pemberian".

2. Penelitian Sanad Hadis *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

a. Skema Sanad.



b. Data Diri Perawi.

1) ‘Abdullah (ع)

a) Nama:

‘Abdullah bin ‘Umar bin al-Khattab al-Qurasyi al-
‘Adawiy.¹⁴⁰

b) Nama-nama guru:

- Nabi Muhammad S.A.W, (ع)
- Zaid bin Tsabit,
- Abi Lubabah,
- Dan lain-lain.¹⁴¹

c) Nama-nama murid:

- Salim bin ‘Abdillah bin ‘Umar, (ع)
- Sa’id bin al-Harits al-Anshariy,
- ‘Amir bin Sa’ad bin Abi Waqqash,
- Dan lain-lain.¹⁴²

d) Pendapat para kritikus hadis:

- Shahabat.¹⁴³

e) *Thabaqah*:

Thabaqah pertama, shahabat.¹⁴⁴

¹⁴⁰ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, (Beirut: Mu’assah al-Risalah, 1992), jilid 15, hlm. 332-341.

¹⁴¹ Ibid.

¹⁴² Ibid.

¹⁴³ Ibid.

f) Tahun lahir/wafat:

Wafat tahun 73 H.¹⁴⁵

2) Salim (ع)

a) Nama:

Salim bin ‘Abdillah bin ‘Umar bin al-Khattab al-Qurasyi.¹⁴⁶

b) Nama-nama guru:

- ‘Abdullah bin ‘Umar, (ع)
- ‘Abdullah bin Muhammad bin Abi Bakar al-Shiddiq,
- Abi Lubabah bin ‘Abdi al-Mundzir,
- Dan lain-lain.¹⁴⁷

c) Nama-nama murid:

- ‘Abdullah bin Yassar al-A’raj, (س)
- Shalih bin Kaisan,
- ‘Amru bin Dinar al-Makkiy,
- Dan lain-lain.¹⁴⁸

d) Pendapat para kritikus hadis:

- Shalih bin Ahmad bin ‘Abdillah al-‘Ajaliy berkata:
“*tsiqah*”.¹⁴⁹
- Muhammad bin Sa’d berkata: “*tsiqah*”.¹⁵⁰

¹⁴⁴ Syihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-‘Asqalany, *Taqrib al-Tahdzib*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991), hlm. 315.

¹⁴⁵ Ibid.

¹⁴⁶ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, jilid 10, hlm. 145-154.

¹⁴⁷ Ibid.

¹⁴⁸ Ibid.

¹⁴⁹ Ibid.

- Al-Bukhari berkata: “*dia belum mendengar dari Aisyah*”.¹⁵¹
- Ibnu Hajar berkata: “*tsabat*”.¹⁵²

e) *Thabaqah*:

Thabaqah ketiga, *al-wustha min al-tabi'in*.¹⁵³

f) Tahun lahir/wafat:

Wafat tahun 106 H.

3) ‘Abdullah bin Yassar (س)

a) Nama:

‘Abdullah bin Yassar al-A’raj al-Makkiy.¹⁵⁴

b) Nama-nama guru:

- Salim bin ‘Abdillah bin ‘Umar, (س)
- Sahal bin Sa’d al-Sa’idiy,
- Muslim al-Makkiy,
- Dan lain-lain.¹⁵⁵

c) Nama-nama murid:

- ‘Umar bin Muhammad bin Zaid al-‘Umariy, (س)
- Ibrahim bin Muhammad bin Yahya al-Aslamiy,
- Yazid bin Ibrahim al-Tastariy,

¹⁵⁰ Ibid

¹⁵¹ Ibid

¹⁵² Syihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-‘Asqalany, *Taqrib al-Tahdzib*, hlm.

¹⁵³ Ibid.

¹⁵⁴ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, jilid 16, hlm. 329-330.

¹⁵⁵ Ibid.

- Dan lain-lain.¹⁵⁶

d) Pendapat para kritikus hadis:

- Ibnu Hibban menyebutnya dalam sebuah kitab:

“*tsiqah*”.¹⁵⁷

- Ibnu Hajar berkata: “*maqbul*”.¹⁵⁸

e) *Thabaqah*:

Thabaqah kelima, generasi *tabi'in* kecil.¹⁵⁹

f) Tahun lahir/wafat:

_160

4) ‘Umar bin Muhammad (خ، م، د، س، ق)

a) Nama:

‘Umar bin Muhammad bin Zaid bin ‘Abdillah.¹⁶¹

b) Nama-nama guru:

- ‘Abdullah bin Yassar al-A’raj, (س)

- Abu Bakar bin al-Munkadir,

- Malik bin Anas,

- Dan lain-lain.¹⁶²

c) Nama-nama murid:

- Isma’il bin ‘Aliyah,

¹⁵⁶ Ibid.

¹⁵⁷ Ibid.

¹⁵⁸ Syihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-‘Asqalany, *Taqrib al-Tahdzib*, hlm. 330.

¹⁵⁹ Ibid.

¹⁶⁰ Ibid.

¹⁶¹ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, jilid 21, hlm. 499-503.

¹⁶² Ibid.

- Sufyan bin ‘Uyainah,
- ‘Abdullah bin al-Mubarak,
- Dan lain-lain.¹⁶³

d) Pendapat para kritikus hadis:

- Muhammad bin Sa’d berkata: “*tsiqah, sedikit meriwayatkan hadis*”.¹⁶⁴
- An-Nasa’i berkata: “*tsiqah*”.¹⁶⁵
- Yahya bin Ma’in berkata: “*shalih*”.¹⁶⁶
- Ibnu Hajar berkata: “*tsiqah*”.¹⁶⁷

e) *Thabaqah*:

Thabaqah keenam, generasi yang hidup semasa dengan *thabaqah* kelima (*al-sughra min al-tabi’in*) tetapi tidak pernah bertemu dengan sahabat.¹⁶⁸

f) Tahun lahir/wafat:

Wafat sebelum tahun 150 H.¹⁶⁹

5) ‘Ashim bin Muhammad (ع)

a) Nama:

‘Ashim bin Muhammad bin Zaid bin ‘Abdillah bin ‘Umar bin al-Khattab.¹⁷⁰

¹⁶³ Ibid.

¹⁶⁴ Ibid.

¹⁶⁵ Ibid.

¹⁶⁶ Ibid.

¹⁶⁷ Syihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-‘Asqalany, *Taqrib al-Tahdzib*, hlm. 417.

¹⁶⁸ Ibid.

¹⁶⁹ Ibid.

b) Nama-nama guru:

- ‘Umar bin Muhammad bin Zaid,
- ‘Abdullah bin Sa’id,
- Qoshim bin ‘Ubaidillah bin ‘Abdillah bin ‘Umar,
- Dan lain-lain.¹⁷¹

c) Nama-nama murid:

- Ya’qub bin Ibrahim bin Sa’d, (س)
- Ahmad bin ‘Abdillah bin Yunus,
- Al-Nu’man bin ‘Abdussalam al-Ashbahaniy,
- Dan lain-lain.¹⁷²

d) Pendapat para kritikus hadis:

- Yahya bin Ma’in berkata: “*tsiqah*”.¹⁷³
- Abu Hatim berkata: “*laa ba’sa bihi*”.¹⁷⁴
- Al-Nasa’i berkata: “*laisa bihi ba’sun*”.¹⁷⁵
- Ibnu Hajar berkata: “*tsiqah*”.¹⁷⁶

e) *Thabaqah*:

Thabaqah ketujuh, generasi *kibar atba’ al-tabi’in*.¹⁷⁷

f) Tahun lahir/wafat:

_178

¹⁷⁰ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, jilid 13, hlm. 542-544.

¹⁷¹ Ibid.

¹⁷² Ibid.

¹⁷³ Ibid.

¹⁷⁴ Ibid.

¹⁷⁵ Ibid.

¹⁷⁶ Syihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-‘Asqalany, *Taqrib al-Tahdzib*, hlm. 286.

¹⁷⁷ Ibid.

6) Ya'qub (ع)

a) Nama:

Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim bin 'Abdirrahman bin 'Auf al-Qurasyi al-Zuhriy.¹⁷⁹

b) Nama-nama guru:

- 'Ashim bin Muhammad bin Zaid al-'Umariy, (س)
- Al-Laits bin Sa'd,
- Syu'bah bin Hajjaj,
- Dan lain-lain.¹⁸⁰

c) Nama-nama murid:

- Ahmad bin Hanbal, (م، د)
- Abd bin Hamid,
- Muhammad bin Ahmad bin Abi Khalaf,
- Dan lain-lain.¹⁸¹

d) Pendapat para kritikus hadis:

- Al-'Ajaliy berkata: "*tsiqah*".¹⁸²
- Abu Hatim: "*shaduq*".¹⁸³
- Ibnu Hibban menyebutkan dalam sebuah kitab: "*tsiqah*".¹⁸⁴

¹⁷⁸ Ibid.

¹⁷⁹ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 32, hlm. 308-311.

¹⁸⁰ Ibid.

¹⁸¹ Ibid.

¹⁸² Ibid.

¹⁸³ Ibid.

¹⁸⁴ Ibid.

- Ibnu Hajar berkata: “*tsiqah*”.¹⁸⁵

e) *Thabaqah*:

Thabaqah kesembilan, *al-sughra min atba' al-tabi'in*.¹⁸⁶

f) Tahun lahir/wafat:

Wafat tahun 208 H.¹⁸⁷

c. Penelitian *Keadil-an* dan *Kedhabit-an* Perawi.

Hadits ini diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama' kritikus hadits adalah *tsiqah*, kecuali Ya'qub yang dinilai oleh Abu Hatim dengan *shaduq*, walaupun kebanyakan ulama' mengakui ke-*tsiqah*-annya. Tetapi kalau kita tinjau, Ya'qub ini adalah termasuk perawi *Shahihain*, yang berarti al-Bukhary dan Muslim menilainya sebagai seorang yang *tsiqah*. Dengan demikian, menurut penulis semua perawi dalam hadits ini adalah *tsiqah*, yang memenuhi syarat dalam periwayatan hadits shahih.

d. Penelitian Ketersambungan Sanad.

1) Persambungan Sanad Antara Nabi Muhammad SAW dan 'Abdullah.

'Abdullah adalah seorang sahabat yang masyhur meriwayatkan hadis Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dan jalur sanad ini tidak ditemui terputus dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Nabi Muhammad S.A.W dan 'Abdullah adalah bersambung.

2) Persambungan Sanad Antara 'Abdullah dan Salim.

'Abdullah adalah generasi shahabat, wafat pada tahun 73 H. Sedangkan Salim adalah generasi *tabi'in* pertengahan, wafat pada tahun 106 H. Dilihat dari tingkat generasinya dan

¹⁸⁵ Syihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-'Asqalany, *Taqrib al-Tahdzib*, hlm. 607.

¹⁸⁶ Ibid.

¹⁸⁷ Ibid.

tahun wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa*). Selain itu, periwayatan Salim dari ‘Abdullah dimasukkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, yang menurut para ulama’, menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan hadits (*tsubut al-liqa*). Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara “Abdullah dan Salim adalah bersambung.

3) Persambungan Sanad Antara Salim dan ‘Abdullah bin Yassar.

Salim adalah generasi *tabi’in* pertengahan, wafat pada tahun 73 H. Sedangkan ‘Abdullah bin Yassar adalah generasi *tabi’in* kecil. Dilihat dari tingkat generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa*). Selain itu, periwayatan ‘Abdullah bin Yassar dari Salim dimasukkan oleh al-Bukhari dalam *shahih*-nya, yang menurut para ulama’, menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan hadits (*tsubut al-liqa*). Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Salim dan ‘Abdullah bin Yassar adalah bersambung.

4) Persambungan Sanad Antara ‘Abdullah bin Yassar dan ‘Umar bin Muhammad.

Abdullah bin Yassar adalah salah satu generasi *sighar al-tabi’in*. Sedangkan ‘Umar bin Muhammad adalah generasi yang hidup semasa dengan *thabaqah* kelima (*al-sughra min al-tabi’in*) tetapi tidak pernah bertemu dengan sahabat. Jika dilihat dari tingkat generasinya dan tahun wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa*). Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara ‘Abdullah bin Yassar dan ‘Umar bin Muhammad adalah bersambung.

- 5) Persambungan Sanad Antara ‘Umar bin Muhammad dan ‘Ashim bin Muhammad.

‘Umar bin Muhammad adalah generasi generasi yang hidup semasa dengan *thabaqah* kelima (*al-sughra min al-tabi'in*) tetapi tidak pernah bertemu dengan sahabat, wafat sebelum tahun 150 H. Sedangkan ‘Ashim bin Muhammad adalah generasi *kibar atba'al-tabi'in*. Dilihat dari tingkat generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa*). Hal ini diperkuat dengan dimasukkannya periwayatan ‘Ashim bin Muhammad dari ‘Umar bin Muhammad oleh Muslim dalam *shahih*-nya, yang menurut para ulama menunjukkan kuatnya kemungkinan bertemu di antara mereka. Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara ‘Umar bin Muhammad dan ‘Ashim bin Muhammad adalah bersambung.

- 6) Persambungan Sanad Antara ‘Ashim bin Muhammad dan Ya'qub.

‘Ashim bin Muhammad adalah generasi *kibar atba'al-tabi'in*. Sedangkan Ya'qub adalah generasi *atba' al-tabi'in* kecil, wafat pada tahun 208 H. Dilihat dari tingkat generasi keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa*). Selain itu, periwayatan Ya'qub dari ‘Ashim bin Muhammad dimasukkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, yang menurut para ulama, menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan hadits (*tsubut al-liqa*). Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara ‘Ashim bin Muhammad dan Ya'qub adalah bersambung.

- 7) Persambungan Sanad Antara Ya'qub dan Ahmad bin Hanbal.

Ya'qub adalah generasi *atba' al-tabi'in* kecil, wafat pada tahun 208 H. Sedangkan Ahmad bin Hanbal adalah generasi akhir yang meriwayatkan hadits dari *tabi' al-tabi'in*, wafat pada tahun 241 H. Dilihat dari tingkat generasinya dan tahun wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*). Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwatannya antara Ya'qub dan Ahmad bin Hanbal adalah bersambung.

e. Kemungkinan Adanya *Tadlis* Dalam Sanad.

Dalam sanad hadis ini tidak didapati seorang perawi yang dikenal *mudallis*.

f. Penelitian *Syadz* dan *Illah*.

Penulis tidak menemukan adanya *syadz* dalam sanad hadits ini. Dan setelah menelusuri kitab-kitab '*ilal* tidak ditemukan adanya '*illah* dalam sanad hadits ini.

g. Kesimpulan Kualitas Sanad Hadis.

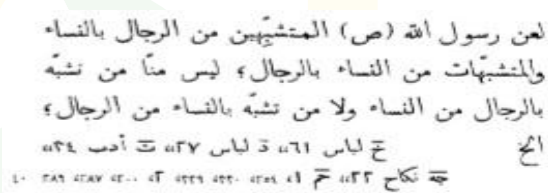
Berdasarkan penelitian di atas, hadits ini diriwayatkan oleh para perawi yang '*adil* dan *dhabith*, jalur periwatannya dari awal (Ahmad bin Hanbal) sampai akhir (Nabi S.A.W.) bersambung, tidak ditemukan adanya *syadz* dan '*illah*, maka kesimpulan penulis derajat hadits ini adalah shahih dalam sanadnya (*shahih al-isnad*).

IAIN JEMBER

C. Hadis “Rasulullah SAW melaknat seorang dari laki-laki yang menyerupai perempuan dan seorang dari perempuan yang menyerupai laki-laki...”

1. *Takhrij*

Dengan menggunakan kata kunci “الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ”, ditemukan dalam *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits al-Nabawy* sebagai berikut¹⁸⁸:



لعن رسول الله (ص) المتشبهين من الرجال بالنساء
والمشبهات من النساء بالرجال؛ ليس منّا من تشبه
بالرجال من النساء ولا من تشبه بالنساء من الرجال؛
الحجج ح لاس ٤٦١ ذ لاس ٤٣٧ ذ آدم ٤٣٤
جده تكاح ٤٣٢ ح ٤٦١ ذ لاس ٤٣٧ ذ آدم ٤٣٤

a. *Shahih al-Bukhari*, kitab *libas*, bab ke 61

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عُذْرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عِكْرِمَةَ،
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: " لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ
الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ "، تَابِعَهُ عَمْرُو، أَخْبَرَنَا
شُعْبَةُ¹⁸⁹.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bassar, Gundarun, Syu’bah, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata: “Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, dan perempuan yang menyerupai laki-laki”...

b. *Sunan Abu Dawud*, kitab *libas*, bab ke 27

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، وَحَجَّاجٌ قَالَا: حَدَّثَنِي شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ
عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: " لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "،

¹⁸⁸ A J Wensink, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits al-Nabawy*, (Leiden: Brail, 1936), Jilid 6, hlm. 438.

¹⁸⁹ Ibid.

قَالَ حَجَّاجٌ فَقَالَ: " لَعَنَ اللَّهُ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ"¹⁹⁰

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, Hajjaj berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melaknat". Hajjaj berkata: "Allah melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, dan perempuan yang menyerupai laki-laki".

c. *Sunan at-Tirmidzi*, kitab *adab*, bab ke 34

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ , حَدَّثَنَا جُنَيْدٌ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ , عَنْ زَيْدِ أَبِي أُسَامَةَ , عَنْ عِكْرِمَةَ , عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ , قَالَ: " لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ , وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ , وَالْوَأْسِمَةَ وَالْمَوْشُومَةَ وَالْوَأْسِلَةَ وَالْمَوْصُولَةَ سَأَلْتُ مُحَمَّدًا عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ: زَيْدٌ أَبُو أُسَامَةَ صَدُوقٌ , وَجُنَيْدٌ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ صَدُوقٌ , وَكَانَا حَجَّامَيْنِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, Junaid Abu 'Abdillah, dari Zaid Abi Usamah, dari Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, dan perempuan yang menyerupai laki-laki.....dst.

d. *Sunan Ibnu Majah*, kitab *nikah*, bab ke 22

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَادٍ الْبَاهِلِيُّ , حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ , حَدَّثَنَا شُعْبَةُ , عَنْ قَتَادَةَ , عَنْ عِكْرِمَةَ , عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ , أَنَّ النَّبِيَّ " : لَعَنَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ , وَلَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ "

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Khalad al-Bahiliy, Khalid bin al-Harits, Syu'bah, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, bahwa Nabi: "Melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, dan melaknat perempuan yang menyerupai laki-laki".

¹⁹⁰ Abu Dawud Sulaiman bin Ishaq, *Sunan Abu Dawud*, (Bairut: PT.Al Isriyah, 2004), 67.

e. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid 1, halaman 254

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ " الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ، وَقَالَ: أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ "، فَأَخْرَجَ رَسُولُ اللَّهِ فُلَانًا، وَأَخْرَجَ عُمَرُ فُلَانًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Isma'il, Hisyam al-Dastawaiy, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki, dan beliau bersabda: Keluarkanlah mereka dari rumah kalian", maka Rasulullah mengeluarkan orang tersebut, dan begitu pula Umar.

Jilid 1, halaman 320

حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ " الْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ، وَالْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَقَالَ: أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ "، قَالَ: فَأَخْرَجَ رَسُولُ اللَّهِ فُلَانًا، وَأَخْرَجَ عُمَرُ فُلَانًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Hisyam, dari Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki, dan beliau bersabda: Keluarkanlah mereka dari rumah kalian", di berkata: Maka Rasulullah mengeluarkan orang tersebut, dan begitu pula Umar.

Jilid 1, halaman 329

حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: " لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ "، قَالَ: فَقُلْتُ: مَا الْمُتَرَجَّلَاتُ مِنَ النِّسَاءِ؟ قَالَ: الْمُتَشَبِّهَاتُ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Khalaf bin al-Walid, Khalid, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa*

Sallam melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki”, beliau bersabda: Maka aku berkata: Apa itu *al-mutarajjilat* dari perempuan? Beliau bersabda: Yaitu perempuan yang menyerupai laki-laki.

Jilid 2, halaman 200

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَحَجَّاجٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عِزْمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ حَجَّاجٌ، فَقَالَ: " لَعَنَ اللَّهُ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُنْتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ "

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepadaku Syu'bah dan Hajjaj berkata: Telah menceritakan kepadaku Syu'bah, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki".

Jilid 2, halaman 287

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ وَأَيُّوبَ، عَنْ عِزْمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: " لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ "

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazzaq, Ma'mar, dari Yahya bin Abi Katsir dan Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas berkata: "Rasulullah melaknat laki-laki yang keperempuanan, dan perempuan yang kelakian".

2. Penjelasan

Karena hadis-hadis diatas merupakan termasuk dari yang diriwayatkan oleh Bukhari, maka disini penulis tidak perlu melanjutkan kepada kritik sanad karena mayoritas ulama' hadis berpendapat bahwa periwayatan Bukhari pasti shahih sanadnya.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, Hisyam, Yahya, dari Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata: “Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* melaknat laki-laki yang keperempuanan, dan perempuan yang kelaki-lakian, dan beliau bersabda: “Keluarkanlah mereka dari rumah kalian”, maka beliau mengeluarkan orang tersebut, begitu pula Umar.

b. *Sunan at-Tirmidzi*, kitab *adab*, bab ke 34

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، وَأَيُّوبَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ» هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ " وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin ‘Ali al-Khalal berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrazzaq berkata: Dari Yahya bin Abi Katsir, dan Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas berkata: “Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* melaknat laki-laki yang keperempuanan dan perempuan yang kelaki-lakian”. Hadis ini *hasan shahih*. Dan didalam suatu bab dari ‘Aisyah.

c. *Sunan Abu Dawud*, kitab *isti’dzan*, bab ke 21

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ، وَقَالَ: «أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ وَأَخْرِجُوا فُلَانًا وَفُلَانًا - يَعْنِي الْمُخَنَّثِينَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, Hisyam, dari Yahya, dari Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas, bahwasanya Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* melaknat laki-laki yang keperempuanan, dan perempuan yang kelaki-lakian, dan beliau bersabda: “Keluarkanlah mereka dari rumah kalian, dan mereka pun mengeluarkan orang tersebut-yaitu banci.

d. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid 1, halaman 225

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ، وَقَالَ: " أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ " فَأَخْرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُلَانًا، وَأَخْرَجَ عُمَرَ فُلَانًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Isma'il, telah memberitakan kepada kami Hisyam al-Dustawaiy, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melaknat laki-laki yang keperempuanan, dan perempuan yang kelaki-lakian, dan beliau bersabda: "Keluarkanlah merek dari rumah kalian". Maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengeluarkan orang tersebut, begitu pula Umar.

Jilid 1, halaman 227

حَدَّثَنِي يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ " وَقَالَ: " أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ " فَأَخْرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فُلَانًا، وَأَخْرَجَ عُمَرَ فُلَانًا

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Yazid, telah memberitakan kepada kami Hisyam, dari Yahya, dari Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas: "Bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melaknat laki-laki yang keperempuanan, dan perempuan yang kelaki-lakian", dan beliau bersabda: "Keluarkanlah mereka dari rumah kalian". Maka Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengeluarkan orang tersebut, begitu pula Umar.

Jilid 1, halaman 237

حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: " لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Khalaf bin al-Walid, Khalid, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Ikrimah, dari Ibnu

‘Abbas berkata: “Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* melaknat laki-laki yang keperempuanan”.

Jilid 1, halaman 354

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، وَأَيُّوبَ، عَنْ عُرَيْمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: " لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrazzaq, Ma’mar, dari Yahya bin Abi Katsir, dan Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas berkata: “Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* melaknat laki-laki yang keperempuanan, dan perempuan yang kelaki-lakian”.

Jilid 1, halaman 365

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ ثُوَيْرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: " لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ¹⁹²

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Aswad bin ‘Amir, Israil, dari Tsawair, dari Mujahid, dari Ibnu ‘Umar berkata: “Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* melaknat laki-laki yang keperempuanan, dan perempuan yang kelaki-lakian”.

Jilid 2, halaman 65

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، حَدَّثَنَا ثُوَيْرٌ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hasyim bin al-Qasim, Israil, Tsawair, dari Mujahid, dari Ibnu ‘Umar “bahwa Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* melaknat laki-laki yang keperempuanan, dan perempuan yang kelaki-lakian”.

Jilid 2, halaman 91

¹⁹² Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Libanon: PT. Muassasatul Ar-risalah, 2004), 235.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ، وَقَالَ: «أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ» فَأَخْرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُلَانًا، وَأَخْرَجَ عُمَرَ فُلَانًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Isma'il, telah memberitakan kepada kami Hisyam al-Dustawaiy, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melaknat laki-laki yang keperempuanan, dan perempuan yang kelaki-lakian", dan beliau bersabda: "Keluarkanlah mereka dari rumah kalian". Maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengeluarkan orang tersebut, begitu pula Umar.

Jilid 2, halaman 286, 287

حَدَّثَنِي يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ»

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Yazid, telah memberitakan kepada kami Hisyam, dari Yahya, dari Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas: "Bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melaknat laki-laki yang keperempuanan, dan perempuan yang kelaki-lakian".

2. Penjelasan

Karena hadis-hadis diatas merupakan termasuk dari yang diriwayatkan oleh Bukhari, maka disini penulis tidak perlu melanjutkan kepada kritik sanad karena mayoritas ulama' hadis berpendapat bahwa periwayatan Bukhari pasti *shahih* sanadnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti memaparkan kesimpulan sebagai jawaban dari fokus penelitian di atas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari semua hadis yang penulis sebutkan diatas, tidak ditemukan hadis yang berstatus *dhaif* dalam sanadnya, semuanya berstatus *shahih al-isnad*.
2. Dalam segi sanad dari semua hadis diatas, tidak temukan adanya matan yang bertentangan dengan al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, akal, sejarah, maupun panca indra.
3. Jika dilihat dari jalur periwayatannya, semuanya bersambung kepada Nabi S.A.W, dan juga tidak ditemukan adanya *syadz* maupun *'illah*.
4. Salah satu *asbab al wurud* hadis yang disebutkan diatas adalah pada waktu itu datang seorang sahabat kepada Nabi bersama seorang waria. Saat itulah Nabi bersabda sebagaimana hadis di atas. Saat itu Nabi ditanya seorang sahabat apakah waria tersebut harus dibunuh? Kemudian Nabi menjawab agar ia diasingkan saja atau dalam teks hadis diatas yaitu dikeluarkan dari rumah. Pengasingan diambil agar ia selamat dari cemoohan dan perlakuan diskriminasi dari masyarakat Arab yang sangat keras pada masa itu. Jadi jika seorang waria berada dirumah kita, harus dikeluarkan seperti halnya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan Umar bin Khattab. Semua manusia akan mengalami yang namanya imitasi sosial, namun imitasi yang dilakukan oleh kaum waria adalah

sebuah imitasi yang salah, sehingga dalam hadis nabi ia dilaknat hingga dijanjikan tidak masuk surga.

B. Saran

Dalam penelitian ini masih banyak unsur-unsur yang masih perlu dibahas sehingga masih menyisakan bidang-bidang yang belum terbahas dan membawa kemungkinan bagi peneliti-peneliti lain untuk mengkaji secara lebih luas khususnya yang berkaitan dengan studi kritik sanad hadis-hadis tentang *al mukhannats wal mutarajjilah*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah. Ibnu Majah, 2002. *Sunan Ibnu Majah*, Baerut: Dar ihya.
- Ahmad bin Hanbal. Abu Abdillah, 2004. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Libanon: PT. Muassasatul Ar-risalah.
- Al-Bukhari. Muhammad bin Ismail, 2004. *Shahih Al Bukhari*, Mesir: Dar Turuqu An-Najah.
- al-Bukhari. Muhammad bin Isma'il, 1396. *Al-Du'afau al-Shogir*, Halb: Dar al-Wa'yi.
- At-Tirmidzi. Muhammad bin Isa bin Thahak, 2005. *Musnad At-Tirmidzi*, Mesir: PT. Mustofa Al-Bari Al-Hali.
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakih. Mansour, 2013. *Analisis dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gumiandari, 2011 *Kepribadian Manusia Dalam Prespektif Psikologi Islam: Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern*, T.TT.
- Hawari. Dadang, 2003. *Islam dan Homo Seksual*, Jakarta: Batu Ampera.
- Hendrawati. Santi, 2017. *Keberagaman Gender di Indonesia*, Jakarta: PT. Obor Indonesia.
- Martua. Irwan, 2018. *Seksualitas di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keberagaman dan Representasi*, Jakarta: Putaka Obor.
- Mudzakir, 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT.Grafindo persada.
- Muhammad Ibn Hajar al-‘Asqalany. Syihab al-Din, *Taqrib al-Tahdzib*.

- Muladi, 2009. *Hak Asasi Manusia Hakikat, Konsep dan Implikasinya Dalam Prespektif Hukum dan Masyarakat*, Bandung: Refika Aditama.
- Mustaqim. Abdul, 2016. *Ilmu Ma'anil Hadits, Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadits Nabi*, Yogyakarta : Idea Press.
- Najati. 2001. *Al-Quran dan Psikologi*, Jakarta: Aras Pustaka.
- Nugroho,Riant. 2011 *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paradigma. Baharudin, 2007. *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmawati. Fitri, 2020. *Disorientasi Seksual Dari Prespektif Psikologi Agama Islam*, Pontianak.
- Sulaiman bin Ishaq. Abu Dawud, 2004. *Sunan Abu Dawud*, Bairut: PT. Al Isriyah.
- Suryadilaga. Al Fatih, 2017. *Metodologi Syarah Hadis Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: IAIN Jember Press.
- Yusuf Almizzi. Jamaludddin Abil Hajjaj, 1992. *Tahdzibul Kamal Fi Asmail Rijal*, Vol.1, Libanon: Muassasah Al Risalah.

JURNAL

Imam Nakhe'i, "*LGBT Perspektif Islam*" , Jurnal Lisan al-Hal Vol.6 No.2, 2012.

Kartika Nur Kusuma, *Studi Fenomologi Seksualitas Transgender Wanita di Samarinda*, Vol.4 No. 2 2016.

Sari. Fitri Melia, 2016 *Konstruksi Media Dalam Transgender*, Vol.3, No.1.

Zaini, *LGBT Dalam Perspektif Hukum Islam*, JURIS Jurnal Ilmiah Syariah.

Zastrow. Charles H, Caren K. Krist Ashman, *Understanding Human Behavior And The Social*, 2013.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Fahim Alimuddin
NIM : 082 143 026
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Tafsir Hadis
Prodi : Ilmu Hadis
Semester : XIII (Tiga Belas)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul ***STUDI KRITIK SANAD HADIS-HADIS TENTANG AL MUKHANNATS WAL MUTARAJJILAH*** adalah benar benar asli karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila ada kesalahan di dalamnya maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya selaku penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Jember, 23 Juli 2021

Yang menyatakan,



Ahmad Fahim Alimuddin

BIODATA PENULIS

Nama : Ahmad Fahim Alimuddin
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 27 Juni 1996
Alamat Asal : Dusun Krajan Barat RT 001 RW 003 Sukoember
- Jelbuk - Jember
Alamat Sekarang : Tegalmijin RT 008 RW 004 Tegalmijin - Grujugan
- Bondowoso
HP : 0813-3638-8687
Email / Facebook : ahmadfahiem696@gmail.com / Ahmad Fahim Alimuddin Faqoth

Jenjang Pendidikan Formal:

- SD : MIMA 31 Al-Hikam Ambulu Jember
- MTS : Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso
- MA : Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso
- UIN KHAS Jember

Jenjang Pendidikan Nonformal

- Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso
- Ibnu Katsir Jember

Pengalaman Organisasi

- HMPS Ilmu Hadis IAIN Jember
- BEM Ibnu Katsir Jember

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 23 Juli 2021

Penulis